

# **PERAN GENDING ELING-ELING DALAM PERTUNJUKAN EBEG TARUNA NITI SUKMA DI GRUMBUL LARANGAN, DESA KEMBARAN, BANYUMAS**

## **Skripsi**

Untuk memenuhi salah satu syarat

Guna mencapai derajat sarjana S 1

Progam Studi Seni Karawitan

Fakultas Seni Pertunjukan



Diajukan oleh:

**Budhi Wicaksono**

**NIM: 09111152**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2015**

# **PENGESAHAN**

## **Skripsi berjudul**

### **Peran Gending Eling-Eling dalam Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma Di Grumbul Larangan, Desa Kembaran Banyumas**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Budhi Wicaksono**

**NIM: 09111152**

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta  
Pada tanggal 21 Januari 2015  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua Penguji

Penguji Utama

**I Nengah Muliana, S.kar., M.Hum.**  
**NIP. 195804041982031003**

**Hadi Boediono S.Kar., M.Sn.**  
**NIP. 196303231983121001**

Pembimbing

**Prasadiyanto, S.Kar., M.A.**  
**NIP. 195812141981031002**

Surakarta, 21 Januari 2015  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

**Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.**  
**NIP. 196111111982032003**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Budhi Wicaksono  
Tempat dan tanggal lahir : Karanganyar, 26 September 1989  
NIM : 09111152  
Progam Studi : S1 Seni Karawitan  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Tegalan Rt.01/06 Lalung,  
Karanganyar.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Peran Gending Eling-Eling Dalam Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma Di Grumbul Larangan, Desa Kembaran Banyumas" adalah sepenuhnya merupakan karya saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan plagiasi.
2. Bila dikemudian hari ternyata terdapat bukti-bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia untuk menanggung akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 14 Januari 2015

Mengetahui :

Pembimbing,

Penulis,

**Prasadiyanto, S.Kar., M.A.**  
**NIP. 195812141981031002**

**Budhi Wicaksono**  
**NIM. 09111152**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Orang tua penulis, beliaulah motivator terhebat dalam diri penulis,

Teman-teman

Serta seluruh keluarga besarku,

Terimakasih atas segala do'a, motivasi, semangat, dan bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



## MOTTO

*Keyakinan, tekad, ketekunan, dan usaha sarana untuk menjadi sukses*

*Pantang menyerah merupakan kunci keberhasilan*



## CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak penulis gunakan dalam kertas penyajian ini. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad Bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad Bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas penyajian ini, *dh* digunakan untuk membedakan bunyi *d* dalam abjad huruf Jawa. Selain penulisan di atas, juga digunakan tanda pada huruf *e* dengan menambahkan simbol *è* dan *é*. Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama gending maupun istilah yang berhubungan dengan *garap* gending, dan simbol.

Notasi yang digunakan dalam penulisan kertas penyajian ini terutama untuk mentranskrip musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) serta beberapa simbol maupun singkatan yang lazim digunkan di kalangan karawitan Jawa. Penggunaan sistem *notasi kepatihan*, simbol, serta singkatan tersebut diharapkan dapat mempermudah bagi para pembaca dalam memahami tulisan ini.

Keterangan:

- Untuk notasi bertitik bawah adalah bernada rendah
- Untuk notasi tanpa titik adalah bernada sedang
- Untuk notasi titik atas adalah bernada tinggi.

### Notasi Kepatihan:

n : simbol ricikan kenong

g : simbol ricikan gong

. : Pin (kosong)

\_\_\_\_\_ : untuk menulis gatra

————→ : Irama dipercepat

————← : Irama diperlambat

### Lambang atau tanda yang digunakan dalam *garap kendhang ciblon*:

P : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *thung*

K : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *ket*

\* : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *tong*

I : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *tak*

D : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *ndang*

B : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *dhe*

PL : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *thulung*

' : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *dlang*

V : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *dhet*

H : simbol pola kendhangan untuk membunyikan suara *hen*

## ABSTRAK

Penelitian dengan judul Peran Gending Eling-eling dalam Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma di Grumbul Larangan, desa Kembaran Banyumas, dilatar belakangi atas fenomena penggunaan kesenian ebeg di desa Kembaran dalam setiap kepentingan sosial dan perilaku *mendem* penarinya. *Mendem* sering kali dihubungkan dengan dunia roh dan mempunyai tahapan yang harus dilakukan yaitu berupa *laku tirakat*. Hal tersebut diyakini bahwa dengan tindakan-tindakan itu penari dapat mencapai *mendem* (*kesurupan, wuru*). Selain *laku tirakat* terdapat unsur lain yang mendukung terjadinya *mendem/wuru* tersebut, yaitu gending atau musik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan ebeg oleh masyarakat Kembaran dan peran gending Eling-eling dalam pertunjukan ebeg Taruna Niti Sukma untuk mencapai *mendem* atau *wuru*.

Permasalahan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah: (1) Mengapa masyarakat grumbul Larangan, desa Kembaran, kecamatan Kembaran, Banyumas selalu menghadirkan kesenian Ebeg dalam upacara sosial; (2) Bagaimana peran dan fungsi gending Eling-eling dalam pertunjukan ebeg Taruna Niti Sukma. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi, dan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung, wawancara, perekaman, catatan lapangan dan studi pustaka. Landasan teori yang digunakan adalah teori Djohan tentang musik yang dapat mempengaruhi kesadaran seseorang, dan teori R. Supanggah tentang *garap* yang digunakan untuk mengulas dan menganalisis *garap* gending.

Hasil penelitian yang ditemukan, bahwa *garap* gending Eling-eling dalam pertunjukan ebeg mempunyai persamaan dengan ketika dimainkan dalam keperluan yang lain. Sakralitas gending Eling-eling dalam pertunjukan ebeg mempunyai keterkaitan dengan fenomena *mendem*. Peristiwa tersebut dipercaya bahwa gending Eling-eling mempunyai interaksi dengan dunia gaib dan didukung dengan unsur-unsur yang membentuk.

Kata Kunci: Ebeg, *Mendem*, dan Gending.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih, karena atas limpahan kasih, berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Gending Eling-Eling dalam Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma di Grumbul Larangan, Desa Kembaran Banyumas”.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bimbingan dan informasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta atas segala fasilitas yang telah disediakan, sehingga proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta staf bagian administrasi akademik, yang telah memberikan fasilitas serta kemudahan bagi penulis untuk menempuh pendidikan pada jenjang Strata (S-1) Program Studi Seni Karawitan ISI Surakarta.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan Bapak Prasadiyanto, S. Kar., M. A. selaku pembimbing yang sabar dalam memberikan bimbingan, masukan, motivasi, pengarahan dari awal proses hingga terselesaikannya skripsi ini. Kepada Bapak Waluyo, S. Kar., M. Sn. selaku Penasihat Akademik atas segala bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di ISI Surakarta, juga kepada Bapak Suraji, S. Kar., M. Sn. selaku ketua Jurusan Karawitan dan bapak ibu dosen yang telah banyak membimbing penulis dalam menuntut ilmu dan dapat menyelesaikan studi. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada para narasumber, antara lain: Bapak Hermawan Sugito, Bapak Sudir, Bapak Diman, Bapak Hadi Darim dan para narasumber yang belum disebut namanya, atas informasi

serta masukannya bagi penulis, sehingga penulis dapat memperoleh data-data yang diperlukan untuk kelancaran tugas akhir ini.

Kepada kedua orang tua yang telah memberikan *support* pada setiap langkah penulis dalam mengejar cita-cita, terima kasih yang tak terhingga karena telah bersabar merawat dan mendoakan penulis untuk menjadi seorang yang berhasil. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuanganku, Ari prasetyo, Widodo, Suko Prayitno, Wahyu Jatmiko, dan lainnya, yang setia menjadi teman diskusi ketika mengalami kebuntuan dalam menempuh skripsi ini. Selain itu juga kepada teman-teman di Jurusan Karawitan angkatan'09, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perkembangan tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pecinta seni yang lain.

Surakarta, Januari 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
CATATAN UNTUK PEMBACA	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I      PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	17
1. Pengumpulan Data	17
a. Studi pustaka	17
b. Observasi	18
c. Wawancara	19

	2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	20
	G. Sistem Penulisan Laporan	22
<b>BAB II</b>	<b>GAMBARAN UMUM WILAYAH DI GRUMBUL LARANGAN, DESA KEMBARAN, KECAMATAN KEMBARAN, KABUPATEN BANYUMAS</b>	
	A. Gambaran Umum Wilayah Di Desa Kembaran	24
	B. Masyarakat Grumbul Larangan, Desa Kembaran	26
	1. Mata pencaharian	27
	2. Pendidikan	30
	3. Agama dan Sistem Kepercayaan	31
	C. Potensi Kesenian	33
	1. Kesenian Ebeg dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Kembaran	35
	2. Fungsi Kesenian Ebeg dalam Kehidupan Masyarakat	36
	a. Pertunjukan Ebeg Sebagai Sarana Ritual	37
	b. Pertunjukan Ebeg Sebagai Sarana Hiburan Pribadi	38
<b>BAB III</b>	<b>PAGUYUBAN EBEG TARUNA NITI SUKMA DI GRUMBUL LARANGAN, DESA KEMBARAN, KECAMATAN KEMBARAN, KABUPATEN BANYUMAS</b>	
	<b>A. Paguyuban Ebeg Taruna Niti Sukma</b>	39
	<b>B. Elemen-elemen Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma</b>	43
	1. Tari	44
	2. Instrumen	45

3. Gending	46
4. Rias dan Busana	47
5. Waktu dan Tempat Pementasan	47
<b>C. Struktur Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma</b>	48
1. Babak Pertama	48
2. Babak Kedua	50
<b>D. Mendem dalam Kesenian Ebeg</b>	51
1. <i>Mendem</i> dalam Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma	53
2. Unsur-Unsur Pembentukan <i>Mendem</i>	55
a. <i>Ngasrep</i>	56
b. <i>Mandi Jamas</i>	57
3. Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya <i>Mendem</i>	58
a. Faktor Internal	58
b. Faktor Ekternal	59
1. <i>Sajen</i> atau <i>Sesaji</i>	59
2. <i>Dalang</i> dan Pembantu <i>Dalang</i>	63
3. Gending	63
 <b>BAB IV PERAN DAN FUNGSI GENDING ELING-ELING DALAM PERTUNJUKAN EBEG TARUNA NITI SUKMA</b>	
<b>A. Gending Eling-eling dalam Pertunjukan Ebeg</b>	65
<b>B. Peran dan Fungsi Gending Eling-eling dalam Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma</b>	67
1. Gending Eling-eling sebagai sarana atau penghantar <i>mendem</i>	69
2. Gending Eling-eling Sebagai Pengiring <i>Mendem</i>	74
3. Gending Eling-eling Sebagai Sarana Penyembuhan	75
<b>C. Garap Gending Eling-eling</b>	79

1. Gending Eling-eling sebagai Penghantar <i>Mendem</i>	80
2. Gending sebagai Irian <i>Mendem</i>	87
3. Gending Eling-eling sebagai Penyembuhan	87

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	93

## DAFTAR ACUAN

1. Kepustakaan	94
2. Daftar Narasumber	96
3. Webtografi	96

## LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Pengurus dan Anggota Kelompok
Lampiran 2	Notasi dan Teks Doa
Lampiran 3	Foto

## GLOSARIUM

## BIODATA PENULIS

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ebeg merupakan salah satu kesenian rakyat yang ada di Kabupaten Banyumas. Kesenian ini merupakan suatu bentuk tarian yang diiringi dengan beberapa *ricikan* gamelan. Penari menggunakan properti kuda rekaan yang terbuat dari *kepeng* (anyaman bambu), sekaligus menjadikan ciri sebagai kesenian Ebeg. Oleh karena itu kesenian tersebut sering disebut kesenian *Jarankepeng*.<sup>1</sup> Alat musik yang digunakan untuk mengiringi yakni beberapa *ricikan* gamelan Jawa, yang biasanya terbuat dari besi dengan *larasslendro*. *Ricikan-ricikan* tersebut terdiri atas *satudemung*, dua buah saron *sanga*, bonangbarung, bonang penerus, gong, kempul, dua buah kendang (*Kendang Ciblon* dan *Ketipung*) dan *drum*. Vokal putri atau yang sering disebut dengan *pesindhen* juga terlibat di dalamnya.

Gending merupakan salah satu bagian yang penting dalam pertunjukan ebeg. Gending-gending yang dimainkan dalam pertunjukan lebih didominasi oleh gending-gending gaya Banyumasan. Dalam kesenian Ebeg, secara umum bentuk gending yang paling sering digunakan yaitu

---

<sup>1</sup>Kismo. "Studi tentang Bentuk dan Perubahan Fungsi pada Kesenian Ebeg Ki Kasmadi di Desa Bengbulang". Skripsi, Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. 1994 : 1

*Lancaran*. Ciri bentuk gending *Lancaran* adalah setiap kalimat lagu dan satu *gongan* terdapat enam belas *sabetan* balungan atau 4 *gatra*, dan 4 *kenongan*.<sup>2</sup> *Lancaran* dapat di *garap* dalam irama *lancar*, *tanggung*, dan *dadi*, sehingga apabila sebuah gending digarap dalam berbagai irama tersebut tidak terkesan datar. Karena *garap* tersebut disesuaikan dengan keperluan, fungsi dan *garap* gendingnya itu sendiri.<sup>3</sup>

Gending Eling-eling merupakan salah satu gending yang berbentuk *lancaran*, dan gending tersebut terdiri dari empat *gongan*. Gending Eling-eling dalam setiap pertunjukan Ebeg digarap dengan menggunakan irama *siji* dan irama *loro*. Gending Eling-eling memang tidak asing lagi bagi masyarakat Banyumas. Hal ini disebabkan karena gending Eling-eling seringkali dimainkan dalam keperluan-keperluan yang terkait dengan kehidupan masyarakat. Keperluan tersebut seperti halnya dalam pertunjukan Ebeg, *Lengger*, dan *Calung* Banyumasan, yang dimainkan dalam hajatan-hajatan rutin di kalangan masyarakat Banyumas.

Gending Eling-eling dalam pertunjukan Ebeg paling sering disajikan, dibandingkan dengan gending-gending yang lain. Hal ini terlihat ketika dalam pertunjukan tersebut, pemain mengalami *mendem/wuru/ndadi*.

---

<sup>2</sup>Sri Hastanto, "*Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*", Surakarta. ISI Press. 2009: 50.

<sup>3</sup> Hartono Tatang, "*Garap Vokal dan Makna Teks Dalam Gending Banyumas*". Skripsi, Surakarta. 2007: 30-31



*Mendem* atau yang lebih dikenal dengan istilah *trance*, yaitu salah satu fenomena yang terjadi pada saat penari memasuki roh halus, atau banyak dikenal oleh masyarakat dengan istilah *kesurupan*.<sup>4</sup>Seringnya gending Eling-eling ini disajikan karena dipercaya oleh masyarakat Banyumas, terutama Paguyuban Taruna Niti Sukma di *Grumbul*<sup>5</sup> Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, bahwa gending tersebut dapat dijadikan sebagai gending yang mendatangkan *indang* (roh halus). Ketika *indang* tersebut masuk kedalam tubuh penari dan penonton mereka akan mengalami *mendem/ wuru/ ndadi*.<sup>6</sup>

Gending Eling-eling, dalam pertunjukan Ebegsela berfungsi sebagai penghantar *mendem*, gending ini juga digunakan untuk mengiringi tari *lengger*. Selain itu gending Eling-eling juga disajikan dalam konser karawitan mandiri. Dalam pertunjukan karawitan mandiri, gending Eling-eling disajikan sebagai gending pembukaan, dan hal ini juga termasuk dalam petunjukan yang dilakukan oleh masyarakat di *Grumbul* Larangan, Desa Kembaran, Kabupaten Banyumas.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Rabimin, "Studi Tentang Gending-Gending Iringan Ndadi Angguk Non Cerita Daerah Kabupaten Kebumen (Suatu Kajian Tekstual dan Fungsi)". Surakarta. 2000: 4

<sup>5</sup> Grumbul adalah sebutan nama yang ada di lingkungan desa atau lebih dikenal dengan dukuh

<sup>6</sup> Hermawan Sugito wawancara 1 Januari 2013

<sup>7</sup> Diman wawancara 1 Januari 2013

Dari uraian di atas penulis melihat bahwa gending Eling-eling memiliki peran dan fungsi gending Eling-eling dalam kesenian Ebeg, dan keterkaitan antara gending Eling-eling dengan peristiwa *mendem* dalam kesenian Ebeg. Sehingga gending Eling-eling dalam pertunjukan Ebeg menarik untuk diteliti. Untuk memfokuskan penelitian, penulis mengambil satu kelompok kesenian sebagai obyek penelitian yaitu kelompok Taruna Niti Sukma yang beralamat di *Grumbul* Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Peneliti mengambil kelompok Taruna Niti Sukma sebagai obyek penelitian karena kelompok tersebut pada saat melakukan penyembuhan tidak menggunakan kekerasan, tidak seperti kelompok-kelompok yang lain, misalnya kelompok Wahyu Kencana, Kuda Kembar, Cakra Budaya, dan Wahyu Turronggo Mudo. Kekerasan yang dimaksud adalah dalam proses penyembuhan tersebut mereka menggunakan cambuk (*pecut*), batu yang digunakan untuk *gadukan*, dan *mayitan*. Selain itu kelompok Taruna Niti Sukma tersebut anggotanya banyak didominasi oleh anak muda.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan pembatasan permasalahan di atas, maka untuk menggali beberapa informasi terkait dengan batasan permasalahan tersebut, akan dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai pengantar peneliti untuk melakukan penggalan data.

Pertanyaan-pertanyaan ini yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- 1 Mengapamasyarakatgrumbul Larangan, desa Kembaran, kecamatan Kembaran, Banyumas selalu menghadirkan kesenian ebeg dalam upacara sosial ?.
- 2 Bagaimana peran dan fungsi gending Eling-elingdalampertunjukanebegTaruna Niti Sukma?.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tujuan masyarakat menghadirkan kesenian ebeg dalam upacara sosial.
2. Mendeskripsikan peran dan fungsi gending Eling-elingdalam pertunjukan ebegdi Paguyuban Taruna Niti Sukma berdasarkan dengan teori yang digunakan.

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan akanmemberi manfaat baik secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritik adalah wujud manfaat yang berhubungan dengan pengembangan kajian dan keilmuan pada bidang seni karawitan, sedangkan manfaat praktis

lebih dilakukan pada masyarakat. Dengan kata lain manfaat praktis adalah wujud manfaat atau kontribusi penelitian ini pada masyarakat.

1. Manfaat teoritis:

- a) Memberi pemahaman mengenai karawitan hubungannya dengan peristiwa-peristiwa sosial atau budaya dalam konteks kesenian.
- b) Memberi wawasan pengetahuan tentang kajian *trance* dalam pertunjukan begatau seni rakyat tradisi lainnya.
- c) Memberi rangsangan kepada peneliti lain untuk mengembangkan kajian-kajian dalam bidang seni karawitan khususnya mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta.

2. Manfaat praktis:

- a) Memberi kontribusi pengetahuan mengenai seni tradisi rakyat kepada masyarakat pendukungnya.
- b) Membantu mengangkat keberadaan kesenian tradisi yang dimiliki oleh masyarakat itu.
- c) Memberi rangsangan pengembangan seni tradisi.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan agar tidak terjadi pengulangan atau duplikasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Pada bagian ini akan

mendudukan posisi penelitian di antara penelitian-penelitian serupa sebelumnya. Selain itu, tinjauan pustaka sangat penting untuk membimbing peneliti pada topik yang akan diteliti. Tulisan tentang peran gending Eling-eling dalam pertunjukan ebeg memang belum pernah diteliti, namun terdapat beberapa tulisan yang sejenis atau terkait dengan penelitian ini yang dapat digunakan sebagai rujukan tinjauan pustaka, diantaranya:

Kismo dalam skripsinya, "Studi Tentang Bentuk dan Perubahan Fungsi Pada Kesenian Ebeg Ki Kasmadi di Desa Bengbulang" (1994). Pada skripsi ini dibahas tentang bentuk dan fungsi tentang kesenian Ebeg di Desa Bengbulang, Kabupaten Cilacap. Dijelaskan bahwa kesenian ebeg merupakan salah satu bentuk kesenian yang berbau mistis dengan ciri adanya proses *trance* yang masuk dalam pembabakan pada kesenian tersebut. Hanya saja dimensi *trance* bukan menjadi kajian utama dalam skripsi yang disusun Kismo. Kismo lebih mengedepankan perubahan fungsi dan penjelasan mengenai bentuk kesenian Ebeg yang berkembang di wilayah Bengbulang. Perubahan fungsi yang dikaji Kismo dalam penulisan skripsinya, didasari oleh perspektif perubahan secara umum, yakni dari dimensi ritual penyembuhan penyakit bergeser menjadi hiburan. Di bagian lain ketika membahas bentuk, Kismo menyajikan data-data yang terkait dengan struktur jalannya sajian pertunjukan kesenian ebeg di wilayah Bengbulang secara lengkap, dan ditambahkan informasi

mengenai waktu pertunjukan tersebut disajikan dan untuk keperluan-keperluan terkait dengan hajat masyarakat.

Penelitian Kismo dengan penelitian ini dipastikan akan ada perbedaan terkait dengan dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Hanya saja, seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal tinjauan ini, Kismo lebih membicarakan aspek bentuk dan perubahan fungsi yang terjadi dalam perkembangan kesenian ebeg. Dari objek formal yang diteliti memiliki kesamaan, tetapi penelitian ini tampak perbedaan yang signifikan dengan kajian yang akan dilakukan. Dimensi peran dan peristiwa *mendem* serta keterkaitan antara musik (dalam hal ini karawitan gending Eling-eling) bukan menjadi pembahasan utama dalam kajian Kismo. Deskripsi sajian yang ditawarkan oleh Kismo, sedikit banyak membantu peneliti dalam mengkaji struktur pertunjukan kesenian Ebeg yang berkembang di wilayah Larangan, Banyumas. Meskipun sedikit berbeda, bagi peneliti ini merupakan tambahan informasi yang patut untuk dijadikan referensi terkait dengan jalannya pertunjukan kesenian ebeg secara lebih luas.

Kelik Suprpto dalam skripsinya, "Musik *Ndadi* Dalam Seni Pertunjukan *Ndolalak* di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo" (2006). Pada skripsi ini dibahas tentang peran musik dalam proses *ndadi/ trans*. Suprpto dalam skripsinya mengkaji tentang peristiwa *ndadi/ trance*. Suprpto mengkaitkan musik dengan fenomena *ndadi/*

*trance* yang didukung dengan unsur-unsur keyakinan masyarakat. Unsur yang mendukung dalam skripsi tersebut yaitu kondisi psikologi para penari, pawang dan keyakinan. Penulis mengakui bahwa penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu sama-sama mengkaji tentang peran gending sebagai musik *ndadi/ trance* dalam studi kesenian yang berbau mistik. Sedangkan faktor yang membedakan yaitu wilayah kajiannya tentang pertunjukan ebeg, gending yang berbeda (gending Eling-eling) yang memiliki struktur balungan dan jalan sajian yang berbeda. Meskipun begitu, diskripsi yang disajikan oleh Suprpto sangat membantu dalam kelancaran penelitian ini.

Muhammad Nur Salim dalam skripsinya "Peran Gending Jathilan dalam Proses Ndadi pada Kesenian Jathilan Kelompok Turonggo Mudo Desa Borobodur Kecamatan Borobodur Kabupaten Magelang" (2011). Dalam skripsinya, Salim membahas tentang peran gending pada kesenian jathilan sehingga skripsi ini mempunyai kesamaan yaitu membahas tentang peran gending dalam pertunjukan yang berbau mistis. Meskipun terdapat persamaannya, penelitian ini juga terdapat perbedaannya yaitu wilayah dan materi kajiannya.

Rabimin dalam penelitian yang berjudul "Studi Tentang Gending-Gending Iringan Ndadi Angguk Non Cerita Daerah Kabupaten Kebumen (Suatu Kajian Tekstual dan Fungsi)" (2000). Rabimin dalam penelitiannya lebih menekankan pada bentuk sosialisasi gending-gending yang



digunakan untuk menghantar *trance* pada kesenian Angguk Non Cerita yang berkembang di wilayah Kebumen. Dalam penulisannya, Rabimin sangat detail dan deskriptif secara penotasian atau kajian tekstual gending-gending *trance*. Rabimin tidak mengulas secara lebih kontekstual terkait dengan peran gending yang menyebabkan para pemain tersebut mengalami peristiwa *trance*, namun secara sekilas, Rabimin menyinggung beberapa fungsi gending terkait pada kesenian angguk di wilayah budaya Kebumen. Penelitian Rabimin sangat membantu untuk menganalisis musik *trance*.

Siska Hariyati dalam skripsinya, "Kesenian Ebeg Paguyuban Taruna Niti Sukma di *Grumbul* Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas (study kasus *wuru*)" (2013). Pada skripsi ini dibahas tentang fungsi *wuru* dalam pertunjukan ebeg di Paguyuban Taruna Niti Sukma di Larangan dan faktor-faktor pendukung terjadinya *wuru*. *Wuru* adalah salah satu fenomena yang terjadi pada saat penari tersebut kemasukan roh halus atau banyak dikenal oleh masyarakat dengan istilah *kesurupa*. *Wuru* juga dapat disebut dengan istilah *mendem/ ndadi/ trance*.<sup>8</sup> Penulis mengakui bahwa penelitian ini mempunyai kesamaan tentang kajian objek yaitu tentang kesenian ebeg di paguyuban Taruna

---

<sup>8</sup> Siska Hariyati, "Kesenian Ebeg Paguyuban Taruna Niti Sukma di *Grumbul* Larangan Desa Kembaran Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas (study kasus *wuru*)". Skripsi, Surakarta. 2013: 4



Niti Sukma di *Grumbul* Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak membahas tentang peran gending Eling-eling dalam pertunjukan ebeg di paguyupan Taruna Niti Sukama. Skripsi Hariyati memang sangat membantu kelancaran dalam penelitian ini.

Dari beberapa tinjauan pustaka diatas penulis tidak menemukan kesamaan penelitian yang membahas tentang Peran Gending Eling-eling dalam Pertunjukan ebeg di Paguyupan Taruna Niti Sukma di *Grumbul* Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, penelitian ini asli dan tidak merupakan duplikasi dari penelitian-penelitian yang ada dan penelitian ini diyakini atas kebenarannya.

## **E. Landasan Teori**

Banyumas merupakan wilayah yang masih kental akan kepercayaan Jawa, sehingga masih banyak masyarakat yang percaya akan tempat-tempat *angker* atau mistis. Tempat-tempat tersebut seperti *punden*, *sendang* atau *belik*, dan kali. Selain itu, kesenian di masyarakat tersebut juga berbau mistis, seperti halnya dengan kesenian Ebeg. Pada Pertunjukan Ebeg yang dilakukan oleh masyarakat di Banyumas khususnya kelompok Taruna

Niti Sukma masih erat akan fenomena *mendem* atau kesurupan yang masih melakat.

*Mendem* dalam pertunjukan ebeg memang sangat penting hal ini terlihat dari setiap pementasan ebeg tersebut. *Ndadi* atau *wuru* atau *mendem* merupakan peristiwa yang menggambarkan kedekatan antara dunia nyata dengan alam transendral.<sup>9</sup> Musik merupakan hal yang penting sehingga lebih sering digunakan untuk media memanggil roh suci atau mahluk halus atau *indang*. Seperti halnya gending Eling-eling dalam setiap pertunjukan ebeg pada paguyupan Taruna Niti Sukma.

Gending Eling-eling mempunyai peran yang penting dalam pertunjukan ebeg Taruna Niti Sukma. Hal itu dapat dilihat dari keyakinan masyarakat di grumbul Larangan dan kelompok Taruna Niti Sukma yang menyakini bahwa gending Eling-eling dipercayai sebagai gending pemanggil roh halus.<sup>10</sup> Terkait dengan musik pada peristiwa *mendem* secara psikologi musik seperti yang diungkapkan oleh Djohan, bahwa musik dapat mempengaruhi kondisi kesadaran seseorang.

Musik pada hakekatnya dapat melampaui kondisi kesadaran seseorang setiap saat dan menghantar ketempat-tempat yang sama sekali tidak terbayang sebelumnya. Proses yang melebihi keduniawian ini menimbulkan respon psiko-

---

<sup>9</sup>Kelik Suprpto, " Musik *Ndadi* Dalam Seni Pertunjukan *Ndolalak* di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo". Skripsi, Surakarta. 2006: 4

<sup>10</sup> Hermawan Sugito wawancara 1 januari 2013

fisikologis saat seseorang bergeser untuk merubah kondisi kesadarannya.<sup>11</sup>

Gending selalu terkait dengan *garap*, dilihat dari segi bentuk dan *garap*, gending-gending Banyumasan memiliki kesamaan bentuk antara gending Gaya Surakarta dan Jogjakarta. Gending dalam penggarapannya selalu mementingkan fungsi dalam pertunjukan yang dilakukan. *Garap* gending Eling-eling dalam pertunjukan ebeg di Banyumas menggunakan irama *sijidan* irama *loro*. Seperti halnya *garap* yang dijelaskan oleh Rahayu Supanggah berikut ini.

*Garap* merupakan tindakan atau kreativitas seniman dalam menggarap gending. *Garap* yaitu perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir (interpretasi), imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrumental atau vokal dan kreatifitas kesenimanannya. Musisi memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan bentuk, warna, dan kualitas hasil akhir dari suatu penyajian (musik) karawitan maupun ekspresi (jenis) kesenian lain yang disertainya.<sup>12</sup>

Pada pertunjukan ebeg Taruna Niti Sukma peristiwa *mendem* selalu terjadi. Peristiwa *mendem* terjadi ketika menyajikan gending khusus yakni gending Eling-eling. Gending ini diyakini oleh masyarakat khususnya masyarakat di *Grumbul* Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, sebagai iringan penghantar ketika peristiwa *mendem* dalam kesenian Ebeg.

<sup>11</sup>Djohan. *Psikologi Musik*. Editor A. Supratignya. Yogyakarta: Buku baik, 2005: 228

<sup>12</sup>Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI, 2007, hlm. 7-8.

Salim dalam skripsinya yang berjudul Peran Gending Jathilan dalam Proses Ndadi pada Kesenian Jathilan Kelompok Turonggo Mudo Desa Borobodur Kecamatan Borobodur Kabupaten Magelang mengatakan bahwa ketika gending dengan tempo berubah semakin cepat dengan volume yang keras penari tersebut bergerak cepat mengikuti tempo, sehingga mengalami *ndadi*.<sup>13</sup> Pernyataan Salim tersebut mirip dengan peristiwa *mendem* pada pertunjukan ebeg, yaitu dengan lagu yang di ulang-ulang; tempo yang cepat; teknik tabuhan yang keras; dan jalinan bunyi dari masing-masing instrument akan membuat kesadaran seseorang menjadi hilang. Dalam fenomena *mendem*, musik merupakan media yang membantu konsentrasi para penari untuk mencapai tingkat kesadaran yang dalam.

Penjelas di atas memberi gambaran kepada peneliti bahwa *mendem* dalam kesenian Ebeg Taruna Niti Sukma mempunyai keterkaitan dengan musik yaitu gending Eling-eling. Proses *mendem* terjadi pada saat gending Eling-eling dimainkan. Pernyataan tersebut menyatakan bukti bahwa suatu kebudayaan, artinya bahwa musik mempunyai peran di masyarakat setempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa peranan musik yang selalu

---

<sup>13</sup>Muhammad Nur Salim. "Peran Gending Jathilan dalam Proses Ndadi pada Kesenian Jathilan Kelompok Taronggo Mudo Desa Borobodur Kecamatan Borobodur Kabupaten Magelang". Skripsi, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2011: 183.

hadir didalam masyarakat yang berkaitan dengan tujuan dan kebiasaan masyarakat setempat.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan musikologi dan psikologi musik. Untuk memperoleh hasil penelitian yang berkualitas langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

### **1. Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data mempunyai langkah-langkah sebagai berikut.

#### **a. Studi pustaka**

Tahap penulisan ini penulis mengumpulkan data dari bahan pustaka, baik yang berupa tesis, skripsi, laporan penelitian, buku, maupun artikel. Data-data tersebut tentunya dapat membantu penulis dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada pada penelitian ini. Selanjutnya, data pustaka tersebut digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini dan studi pustaka dilakukan agar tidak ada pengulangan kembali terhadap penelitian.

### b. Observasi

Pengamatan ini dilakukan dua jenis, yaitu pengamatan langsung di lapangan dan pengamatan tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan dengan melihat secara langsung pertunjukan ebeg yang ada di *Grumbul Larangan*, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Pengamatan langsung banyak memberi peluang bagi penulis untuk melihat dan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Pengamatan tidak langsung dilakukan dengan melihat rekaman audio visual yang digunakan sebagai data pendukung, dan digunakan sebagai pengingat aktivitas-aktivitas yang sulit untuk diingat oleh peneliti.

Observasi yang dilakukan terhadap ebeg Taruna Niti Sukma adalah pertunjukan dalam rangka acara khitanan di Sumbang, nadar di desa Kembaran, penyuluhan pemilihan Bupati Banyumas di Kecamatan Kembaran yang dilaksanakan di lapangan Larangan, peresmian pembentukan perkumpulan kesenian Ebeg sekabupaten Banyumas di Purwokerto Utara yang di sahkan oleh Bupati Banyumas, dan pertunjukan dalam rangka *labuh* atau *labuhan*. Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti memperoleh data antara lain rangkain sajian pertunjukan

ebeg, sajian gending-gending dalam pertunjukan ebeg, *garap* gending Eling-eling, peran dan fungsi gending Eling-eling, kondisi masyarakat yang melihat pertunjukan ebeg.

### c. Wawancara

Wawancara akan dilakukan kepada narasumber yang benar-benar mengetahui tentang kedudukan gending Banyumasan terutama gending Eling-eling dan yang memiliki andil penting pada setiap pertunjukan yang dilakukan oleh kelompok Taruna Niti Sukma. Adapun narasumber tersebut adalah:

1. Hermawan Sugito, 45 tahun ketua kelompok Taruna Niti Sukma dan juga *dalangebeg*. Dari narasumber ini digali informasi tentang peran gending Eling-eling dalam kesenian Ebeg, pendukung apa saja yang terjadi pada peristiwa *mendem* tersebut, bagaimana hubungan antara *mendem* dengan kesenian ebeg.
2. Diman, 42 tahun *dalangebeg* di Desa Kembaran dari narasumber ini juga digali tentang peran gending Eling-eling dalam kesenian Ebeg, pendukung apa saja yang terjadi pada saat peristiwa *mendem*, bagaimana hubungan antara *mendem* dengan kesenian ebeg.

3. Sudir, 31 tahun pemain ebeg yang di anggap senior di kelompok Taruna Niti Sukma di Larangan. Dari narasumber ini dapat mengetahui informasi tentang para penari melakukan *mendem* dan syarat-syarat apa saja yang mewakili peristiwa *mendem* tersebut.
4. Penari *ebeg* yang ada di Desa Kembaran. Dari narasumber ini digali informasi tentang saat mereka melakukan *mendem* dan syarat-syarat apa saja yang mewakili peristiwa *mendem* tersebut.
5. Pengrawit pada Kesenian ebeg. Dari narasumber tersebut digali informasi tentang peran gending Eling-elingdi Banyumas dan lebih dikhususkan pada kesenian ebeg.

Setelah wawancara tersebut dilakukan, data-data yang terkumpul akan menjadi kajian dalam penelitian ini dan dapat menjawab dari pertanyaan-pertanyaan yang ada. Wawancara dilakukan dengan santai pada waktu mengobrol, pertanyaan dicatat agar data bisa terpenuhi, dan menggunakan ponsel sebagai alat perekam.

## **2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data secara deskriptif analisis, data yang telah terkumpul kemudian disusun dalam satu-kesatuan. Data tersebut diklasifikasikan menurut jenis, sifat dan sumbernya, data yang didapat kemudian dipilah dan dikelompokkan dan dicocokkan kembali



untuk memperoleh data yang benar-benar dibutuhkan, serta dibuktikan kebenarannya. Apabila terdapat kekurangan dalam memperoleh data, dilakukan pencarian untuk melengkapi data-data yang diperlukan.

Penggalian data yang dilakukan peneliti memperoleh data yang bersifat (1) verbal, (2) visual, dan (2) musikal. Untuk data verbal peneliti akan menggunakan teknik pengolahan data dengan cara melakukan transkripsi hasil wawancara, pengelompokan data, dan penarasian data. Data-data yang bersifat musikal, peneliti menggunakan teknik transkripsi musik dari gending Eling-eling yang ada dalam pertunjukan ebeg, kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui struktur bentuk dan *garap* gending. Data visual yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah data-data rekaman yang diperoleh dari penggalian data melalui teknik observasi. Data-data visual akan diolah dengan jalan melakukan pencatatan untuk mengetahui struktur dan atmosfer pertunjukan ebeg. Data-data yang telah diolah kemudian dideskripsikan (display data) dan dilakukan analisis sesuai dengan pendekatan teori dan konsep yang telah disampaikan pada subbab sebelumnya. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan teknik triangulasi data untuk melakukan ricek dan validitas data.

## G. Sistematika Penulisan Laporan

Tahap akhir yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penyusunan laporan sehingga hasil akhir dari seluruh pekerjaan peneliti dapat dilihat dengan mudah, danurut. Hasil dari analisi data dalam penelitian ini disusun dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Dalam bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan Konseptual, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II : Gambaran Umum Mengenai *Grumbul* Larangan, Desa**

**Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas**

Dalam bab ini dibahas mengenai wilayah Desa Kembaran, Keadaan masyarakat Desa Kembaran yang mencakup tentang keadaan penduduk, potensi kesenian Ebeg dan fungsi kesenian Ebeg di *Grumbul* Larangan, desa Kembaran Banyumas.

### **BAB III: Paguyuban Ebeg Taruna Niti Sukma Di *Grumbul***

**Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Banyumas**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai Paguyuban Ebeg Taruna

Niti Sukma, deskripsi sajian pertunjukan ebeg Taruna Niti

Sukma, *Mendem* dalam Kesenian Ebeg pada kelompok Taruna

Niti Sukma yang berada di *Grumbul* Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.

#### **BAB IV : Peran Dan Fungsi Gending Eling-eling Dalam Pertunjukan**

##### **Ebeg Taruna Niti Sukma**

Dalam bab ini dibahas tentang peran, dan fungsi gending *Lancaran* Eling-eling dalam pertunjukan ebeg Taruna Niti Sukma.

#### **BAB V : Penutup**

Dalam bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM WILAYAH DI *GRUMBUL* LARANGAN, DESA KEMBARAN, KECAMATAN KEMBARAN, KABUPATEN BANYUMAS

Bab ini akan membahas tentang wilayah *Grumbul* Larangan, Desa Kembaran, kehidupan masyarakatnya, dan kesenian yang terdapat di wilayah tersebut. Untuk memberi gambaran tentang daerah desa Kembaran, akan dibahas mengenai gambaran umum wilayah di desa Kembaran, keadaan masyarakat yang mencakup mata pencaharian, pendidikan, agama dan kepercayaan; potensi kesenian, kesenian Ebeg dalam kehidupan masyarakat dan fungsi kesenian Ebeg di *Grumbul* Larangan, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.

#### A. Wilayah Di Desa Kembaran

Desa Kembaran merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas yang lokasinya terletak di sebelah barat kota Purwokerto. Kecamatan Kembaran terdiri atas 16 desa yaitu: Desa Kembaran, Desa Pliken, Desa Ledug, Desa Bojongsari, Desa Karangsari, Desa Karangsoka, Desa Dukuhwaluh, Desa Tambaksari, Desa Bantarwuni, Desa Purwodadi, Desa Linggasari, Desa Karangtengah, Desa Kramat, Desa Purbadana, Desa Sambeng Wetan, dan Desa Sambeng Kulon. Desa Kembaran mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

1. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Linggasari.
2. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pliken.
3. Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Purbadana.
4. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bojongsari.

Suasana yang ada di desa Kembaran masih asri. Jalan untuk menuju desa Kembaran cukup mudah untuk dilalui oleh kendaraan bermotor, baik roda dua ataupun roda empat. Kendaraan besar pun juga bisa masuk ke desa tersebut sehingga jalan yang ada di desa agak besar dan desa tersebut terletak di dekat jalan yang menghubungkan antara Sokaraja menuju tempat wisata Baturraden.

Wilayah yang terdapat di desa Kembaran meliputi pemukiman, pesawahan, dan memiliki dua lapangan sepak bola yang terdapat di *Grumbul* Larangan dan di desa Kembaran. Pemukiman dibagi menjadi dua yaitu pemukiman warga dan pemukiman pemerintah. Pemukiman warga dikategorikan perumahan yang didirikan oleh warga yang menempati tempat tinggal, dan pemukiman pemerintah adalah pemukiman yang didirikan atas izin pemerintahan daerah setempat. Pemukiman pemerintahan yang terdapat di desa Kembaran meliputi gedung sekolahan, gedung kelurahan, dan gedung kecamatan. Prasarana di bidang perairan yang dimiliki oleh masyarakat desa Kembaran yaitu sumur yang digunakan untuk konsumsi minuman setiap hari oleh warga.

Di wilayah desa Kembaran memiliki empat buah Dam, dan terdapat dua buah sungai. Desa Kembaran juga memiliki area persawahan yang digunakan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian. Adapun persawahan yang terdapat di Desa Kembaran terdiri dari dua macam, yaitu tanah irigasi setengah teknis dengan luas 24.56 ha, dan sawah tadah hujan dengan luas 36.91 ha. Selain itu di desa Kembaran juga memiliki tanah kering yang digunakan sebagai kolam, dengan luas 2 ha.

#### **B. Masyarakat *Grumbul Larangan*, Desa Kembaran**

Masyarakat di *Grumbul Larangan*, desa Kembaran memiliki mata pencaharian yang sebagian besar adalah petani, sementara untuk permasalahan religi, mayoritas masyarakat beragama Islam. Keadaan masyarakat di desa Kembaran memiliki wilayah yang terdiri dari persawahan dan perumahan warga. Luas daerah dibagi menjadi dua yaitu sawah tanah pemukiman warga. Sementara persawahan di desa Kembaran dapat dikelompokkan menjadi tanah sawah irigasi setengah teknis dan tanah sawah tadah hujan. Selain itu, desa tersebut juga memiliki tanah kas desa yang berupa persawahan dengan luas 5.86 Ha, dan sawah bengkok perangkat desa dengan luas 27.50 Ha.

Di wilayah desa Kembaran, masyarakatnya dibagi menjadi 3 rukun warga atau rukun warga (R.W), dan dibagi menjadi kelompok yang lebih

kecil lagi, yaitu rukun tetangga (R.T) dengan jumlah 20 R.T. Sementara secara keseluruhan jumlah kepala keluarganya adalah 1687 K.K. Berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2012 Jumlah penduduk yang terdapat di desa Kembaran, menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut, laki-laki berjumlah 1544 orang dan perempuan dengan jumlah 143 orang.


#### 4. Mata pencaharian

Masyarakat di *Grumbul* Larangan, Desa Kembaran sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Sementara yang lain ada yang sebagai wiraswasta, pedagang, PNS, dan peternak. Sebagai daerah pertanian, masyarakat di Larangan selalu mengutamakan sistem kekeluargaan seperti halnya dengan gotong-royong. Sebagai adat sopan santun Jawa, gotong-royong ini dilaksanakan dengan berbagai kewajiban yang harus ditaati oleh setiap kepala keluarga.<sup>14</sup> Kegiatan gotong-royong di *grumbul* Larangan biasa dilakukan agar pekerjaan yang dikerjakan menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Kegiatan yang ada di Larangan tersebut misalnya: hajatan, misalnya *mantu*, khitanan, *sepasaran bayi* atau akhiqohan. Untuk kerjabakti misalnya membangun jalan, acara bersih desa, membersihkan lingkungan dan memperbaiki rumah. Menurut data

---

<sup>14</sup> Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994: 151

monografi di desa Kembaran tahun 2012, mata pencaharian penduduk Kembaran seperti dalam daftar berikut ini.<sup>15</sup>

- 
- a. Petani
    - 1. Petani pemilik sawah : 286 orang
    - 2. Petani penggarap sawah : 200 orang
    - 3. Buruh : 486 orang
  - b. Nelayan : - orang
  - c. Pengusaha sedang atau besar : 4 orang
  - d. Pengrajin/industry kecil : 4 orang
  - e. Buruh industry : 68 orang
  - f. Buruh bangunan : 89 orang
  - g. Buruh pertambangan : - orang
  - h. Buruh perkebunan : 28 orang
  - i. Pedagang : 114 orang
  - j. Pengakutan : 26 orang
  - k. PNS : 93 orang
  - l. TNI/POLRI : 16 orang
  - m. Pensiunan (peg.Neg dan TNI/POLRI) : 79 orang
  - n. Peternak
    - 1) Ternak sapi perah : - orang : - ekor

---

<sup>15</sup> Data monografi desa Kembaran tahun 2012



2) Ternak sapi biasa	: 256 orang	: 506 ekor
3) Ternak kerbau	: 1 orang	: 2 ekor
4) Ternak kambing	: 46 orang	: 148 ekor
5) Ternak domba	: 1 orang	: 2 ekor
6) Ternak kuda	: 1 orang	: 1 ekor
7) Ternak babi	: - orang	: - ekor
8) Ternak ayam	: 426 orang	: 1366 ekor
9) Ternak itik	: 3 orang	: 371 ekor
10) Ternak lain-lain	: 19 orang	: 48 ekor



## 5. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam masyarakat. Di era globalisasi ini masyarakat perlu mengenyam pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Masyarakat di *Grumbul* Larangan, Desa Kembaran adalah salah satu desa yang mempunyai pendidikan yang cukup baik. Hal ini dilihat dari banyaknya sekolah- sekolah yang ada di wilayah tersebut. Di Desa Kembaran terdapat beberapa sekolahan yang ada, sekolahan tersebut antara lain TK, dua SD yaitu SD N1 Kembaran dan SD N1 Larangan, dua SMP yaitu SMP N1 Kembaran dan SMP N2 Kembaran, dan berdekatan dengan Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan jarak kurang lebih 4 km. Data menurut monografi desa Kembaran tahun 2012 adalah sebagai berikut.

- |                             |             |
|-----------------------------|-------------|
| a. Belum sekolah            | : 624 orang |
| b. Tidak sekolah            | : 21 orang  |
| c. Tamat SD/ sederajat      | : 957 orang |
| d. Tamat SLTP/ sederajat    | : 786 orang |
| e. Tamat SLTA/ sederajat    | : 626 orang |
| f. Tamat Akademi/ sederajat | : 51 orang  |
| g. Tamat perguruan tinggi   | : 41 orang  |

Dari data monografi desa Kembaran yang terkait dengan pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk desa Kembaran telah mengenyam pendidikan, walaupun di tingkat dasar.

## 6. Agama dan Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan masyarakat di *Grumbul* Larangan mayoritas memeluk agama Islam. Agama Islam yang ada di Jawa pada saat ini berkembang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bangunan-bangunan yang digunakan untuk beribadat khususnya agama Islam. Kenyataan dilapangan atau masyarakat tidak semua orang menurut aturan atau ajaran agama Islam. Sehingga agama Islam di Jawa dapat dibedakan menjadi dua yaitu Islam Santri dan Islam *Kejawen*.<sup>16</sup>

Agama Islam di Jawa mempunyai perbedaan yaitu agama Islam di desa atau lebih dikenal dengan Islam Jawa dan agama Islam di perkotaan yang dikenal dengan agama Santri. Masyarakat di pedesaan masih banyak menganut agama Islam yang lebih dikenal dengan Islam Jawa. Bentuk agama Islam orang Jawa yang agama Jawa atau *kejawen* itu adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung kearah mistik, yang bercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Agama Islam Santri, yang walaupun tidak sama

---

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002: 346

sekali bebas dari unsur animisme dan unsur-unsur Hindu-Budhha, lebih dekat pada dogma-dogma ajaran Islam yang sebenarnya.<sup>17</sup>

Animisme dan dinamisme merupakan salah satu unsur yang diyakini oleh masyarakat beragama Islam khususnya Islam Jawa pada umumnya. Animisme adalah masyarakat yang percaya bahwa adanya roh halus. Dinamisme adalah kepercayaan masyarakat bahwa suatu benda atau tempat tertentu mempunyai kekuatan atau *penunggu*.

Masyarakat di *Grumbul* Larangan, Desa Kembaran masih kental akan sistem kepercayaan. Hal ini dapat dilihat dari adanya *punden-punden* yang dipercayai oleh masyarakat di Larangan, Desa Kembaran. *Punden-punden* tersebut dipercayai bahwa ada *penunggu* atau roh. Selain itu, masyarakat juga masih mengenal acara bersih desa, dan acara ritual-ritual yang ada misalnya *pakeon* yaitu ritual pemanggil hujan. *Punden* atau tempat yang dikramatkan oleh masyarakat di *grumbul* larangan, desa Kembaran, Banyumas antara lain adalah *kali* (sungai) *tumpang*, *sendang* atau *belik*. *Kali Tumpang* adalah salah satu tempat yang dikramatkan dan diyakini oleh masyarakat setempat bahwa kali tersebut di huni oleh roh halus. *Kali tumpang* biasanya digunakan untuk mandi *jaman*, dan *sendang* juga digunakan untuk mandi *jamas*. Meskipun masyarakat desa kembaran masih mempercayai adanya roh atau penunggu di tempat-

---

<sup>17</sup> Koentjaraningrat. *kebudayaan jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994: 312

tempat tertentu namun berdasarkan data monografi yang terdapat di desa Kembaran menunjukkan hal yang berbeda. Berikut data monografi yang terdapat di desa Kembaran,

1. Islam : 5468 orang
2. Katolik : 9 orang
3. Protestan : 5 orang
4. Hindu : - orang
5. Budha : - orang

Dari data diatas menunjukkan bahwa meskipun mayoritas masyarakat desa Kembaran menganut agama Islam, tetapi mereka masih melakukan ritual yang terkait dengan kepercayaan *Kejawen*.

### C. Potensi Kesenian

Kesenian merupakan salah satu bagian yang penting dari kebudayaan karena kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Oleh karena itu masyarakat harus dapat melestarikan kesenian yang dimiliki, sehingga kesenian tersebut tidak punah dan dapat berkembang. Kesenian pada dasarnya dapat mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Umar Kayam. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981: 38-39

Seperti halnya dengan masyarakat di Kembaran, bahwa jenis kesenian yang dimiliki oleh masyarakat setempat perlu untuk dilestarikan, sehingga dapat membentuk manusia yang memiliki rasa kebersamaan dan apabila mampu, akan membuat kesenian yang baru.

Kesenian pada mulanya adalah proses yang dilakukan oleh manusia, dan oleh karena itu kesenian juga dapat dikatakan ilmu. Dewasa ini, seni dapat dilihat dari intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Selain itu seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia, serta mengandung unsur keindahan. Keindahan-keindahan tersebut meliputi keindahan gerak, rupa, dan suara.<sup>19</sup>

Keberadaan kesenian di desa Kembaran tidak terlepas dari keterlibatan masyarakat pendukungnya. Sehingga masyarakatlah yang menghidupkan, menghidupi dan menikmatinya, setiap ada pementasan masyarakat selalu antusias untuk menyaksikan bersama-sama. Begitupula para pemain juga sangat bersemangat untuk tampil sebaik-baiknya.

Adapun potensi kesenian yang terdapat di desa Kembaran antara lain, seni rupa (kriya), yang dapat dilihat dari adanya beberapa masyarakat yang berkerja membuat kerajinan dari kayu seperti almari,

---

<sup>19</sup> <http://senibudayabanyumas.wordpress.com/seni-budaya/>

meja dan lain-lain, seni pertunjukan, kesenian Ebeg, Pakeong, calung, lengger, dan hadroh. Mengingat desa Kembaran memiliki potensi kesenian yang cukup baik, desa Kembaran dapat dikategorikan sebagai desa yang berpotensi untuk dikembangkan keseniannya.

### 1. Kesenian Ebeg dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Kembaran

Kembaran merupakan salah satu desa yang memiliki potensi kesenian. Kesenian tersebut salah satunya adalah kesenian ebeg. Ebeg, yang merupakan kesenian tradisional rakyat, saat ini masih hidup didalam masyarakat Banyumas. Ebeg juga hidup di luar wilayah Banyumas, dengan nama yang berbeda, misalnya di Jawa Barat disebut dengan nama Kuda Lumping; di Purworejo, Banjarnegara, dan Banyumas dengan nama ebeg atau *eblek*. Sementara di Kedu disebut dengan istilah *Jathilan*, *Jaran Dor*, Kuda Lumping, Jaran Kepang; dan di Ponorogo disebut *Reog*. Walaupun namanya tidak sama namun dilihat dari gerak tari dan peralatan tidak jauh berbeda.<sup>20</sup>

Kesenian Ebeg hampir selalu dikaitkan dengan kejadian mistik karena setiap pertunjukan dapat dipastikan pelakunya mengalami peristiwa *mendem* atau *wuron*. *Mendem* oleh masyarakat Banyumas

---

<sup>20</sup>[http://bms.web.id/berita-205-ebeg-kesenian-tradisional-banyumas.html#.UuiOK\\_sxXMw](http://bms.web.id/berita-205-ebeg-kesenian-tradisional-banyumas.html#.UuiOK_sxXMw) 29 Januari 2014

dikenal dengan peristiwa *wuron*.<sup>21</sup> Pada saat peristiwa *wuron* atau *mendem*, apabila terdapat anggota kelompok lain yang memiliki *indang*, mereka akan ikut berpartisipasi dalam pertunjukan ebeg, dan mereka biasanya juga akan melakukan *mendem*. Hal ini untuk menjalin hubungan kekerabatan antar paguyuban dan memperkuat tali persaudaraan diantara pemain dan paguyuban yang lain.<sup>22</sup>

## 2. Fungsi Kesenian Ebeg dalam Kehidupan Masyarakat

Kesenian merupakan kebutuhan manusia yang keberadaannya dapat berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karena seni budaya sebagai ekspresi perasaan manusia sebagai kebutuhan, dan berkembang sesuai dengan perkembangan hidup manusia dan lingkungan pendukungnya. Sehingga seni pertunjukan dalam kehidupan manusia dapat dipaguyubankan menjadi tiga yaitu sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi dan sebagai tontonan.<sup>23</sup> Pertunjukan Ebeg, oleh masyarakat diperuntukkan acara-acara bersih desa, *Nadar*, Khitanan dan kegiatan masyarakat yang lain. Selain itu tujuan yang lain adalah untuk menghibur masyarakat, dan dipercaya dapat menyenangkan para leluhur,

---

<sup>21</sup> Muriah Budiarti wawancara 17 januari 2014

<sup>22</sup> Hermawan Sugitowawanca 1 januari 2013

<sup>23</sup> Soedarsono dalam skripsinya Kismo. "Studi tentang Bentuk dan Perubahan Fungsi pada Kesenian Ebeg Ki Kasmadi di Desa Bengbulang". *Skripsi*, Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. 1994 : 81



serta dengan disaksikan oleh roh para leluhur yang tidak terlihat, dapat menghilangkan mara bahaya.<sup>24</sup>

#### **a. Pertunjukan Ebeg Sebagai Sarana Upacara atau Ritual**

Pada zaman dulu seni pertunjukan tradisional rakyat kebanyakan berkaitan dengan ritual religius lokal, yang memiliki kaitan dengan siklus kultural, siklus kehidupan, dan upacara pengobatan.<sup>25</sup> Dalam hal ini masyarakat selalu berhubungan dengan kepercayaan-kepercayaan animistik prasejarah dan ritual.<sup>26</sup> Kesenian Ebeg di Kembaran, pada awalnya kesenian ini oleh masyarakat digunakan sebagai sarana ritual karena pada saat itu masyarakat masih mempunyai kepercayaan animisme. Hal ini dapat dilihat pada waktu pementasan, terutama pada acara bersih desa dimana pada setiap pertunjukannya selalu menggunakan sesaji sebagai bagian dari pertunjukannya. Selain itu juga pada saat pertunjukan yang diminta oleh salah satu warga masyarakat setempat yang memiliki *ujar* atau *nadar*, yang selalu menggunakan ketupat sebagai syarat dalam sesajinya.

---

<sup>24</sup> Wawancara Hermawan Sugito

<sup>25</sup> G. Simon Devung. *Seni Pertunjukan Tradisional di Dataran Tinggi Mahakam: Situasi Masa Kini dan Prospek Masa Depan: Dalam Pertunjukan Perjalanan*. (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1997), hal. 36.

<sup>26</sup> Brandon dalam skripsinya Kismo. "Studi tentang Bentuk dan Perubahan Fungsi pada Kesenian Ebeg Ki Kasmadi di Desa Bengbulang". Skripsi, Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. 1994 : 85

### **b. Pertunjukan Ebeg Sebagai Sarana Hiburan Pribadi**

Pertunjukan ebeg Taruna Niti Sukma untuk sarana ini biasanya sering digunakan dengan istilah *labuh* atau *labuhan*. *Labuhan* merupakan upacara *gebyakan*. Hal ini biasanya dilaksanakan atas kesepakatan antara ketua paguyupan, para pemain, dan para *indang* yang merasuk kedalam pemain. *Labuhan* biasa dilaksanakan satu bulan atau dua bulan sekali, dan juga apabila terdapat pemain ebeg yang baru dalam paguyuban Taruna Niti Sukma. Pertunjukan ini adalah pertunjukan untuk hiburan sendiri. Dalam pertunjukan ini, setiap anggota mengadakan iuran secara sukarela untuk menunjang terselenggaranya pertunjukan tersebut.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara Hermawan Sugito 14 Maret 2013

### BAB III

#### **PAGUYUBAN EBEG TARUNA NITI SUKMA DI GRUMBUL LARANGAN, DESA KEMBARAN, KECAMATAN KEMBARAN, BANYUMAS**

Bab ini akan membahas kehidupan paguyuban ebeg Taruna Niti Sukma, terutama yang terkait dengan elemen-elemen pertunjukan, struktur pertunjukan ebeg, dan peristiwa *mendem* dalam pertunjukan ebeg. Hal ini digunakan sebagai landasan untuk mengetahui bagaimana eksistensi paguyuban ebeg, dan bagaimana peristiwa *mendem* yang terdapat pada paguyuban ebeg Taruna Niti Sukma tersebut.

#### **E. Paguyuban Ebeg Taruna Niti Sukma**

Kesenian EbegTaruna Niti Sukma merupakan salah satu kesenian yang berada di *Grumbul Larangan*, Desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Kesenian tersebut sampai sekarang masih tetap eksis. Eksistensi kesenian Ebeg tersebut dapat dilihat dari banyaknya pementasan yang dilakukan oleh kelompok kesenian tersebut. Pementasan yang dilakukan oleh paguyuban Taruna Niti Sukma biasanya meliputi *tanggapan* (orang punya hajat), *labuhan*, dan upacara adat yang ada di masyarakat desa Kembaran dan sekitarnya. Paguyuban Taruna Niti Sukma melakukan pementasan paling tidak satu bulan atau dua bulan sekali. Pementasan yang dilakukan tersebut merupakan pementasan *labuh*. Pementasan *labuh* adalah pementasan yang dilakukan

oleh paguyuban Taruna Niti Sukma dan dilakukan ketika ada pemain yang baru pertama melakukan *mendem*. Selain itu pementasan ini juga disesuaikan dengan kepentingan yang ada dalam paguyuban Taruna Niti Sukma.

Paguyuban ebegTaruna Niti Sukma, pada awalnya didirikan oleh Hermawan Sugito pada tahun 1990 dengan nama Wahyu Kencana Jaya. Keberadaan paguyuban Wahyu Kencana Jaya tidak bertahan lama karena banyak anggotanya yang merantau keluar daerah. Selain itu juga banyak anggotanya yang sudah berusia lanjut. Pada tahun 2009 paguyuban tersebut diaktifkan kembali, dan pada bulan April 2011 paguyuban tersebut resmi berganti nama yaitu Taruna Niti Sukma. Salah satu penyebab paguyuban tersebut berubah nama adalah bahwa anggota paguyuban tersebut banyak didominasi oleh anak muda. Selain itu tempat latihannya juga pindah, yang semula berlatih di desa Kembaran selatan, setelah berganti nama mereka mengadakan latihan di *grumbul* Larangan, dengan pemimpin yang baru, yaitu Hermawan Sugito. Pemimpin yang baru ini memimpin paguyuban Ebeg Taruna Niti Sukma sampai sekarang.

Keberlanjutan paguyuban kesenian tersebut dilatarbelakangi oleh rasa keinginan Hermawan Sugito dalam melestarikan kebudayaan, khususnya kesenian Ebeg. Paguyuban Taruna Niti Sukma ini mempunyai misi yaitu mengumpulkan para remaja yang belum mempunyai aktivitas

dan pekerjaan yang pasti sehingga mereka mempunyai aktivitas dalam kesenian. Faktor-faktor yang mendukung berdirinya Taruna Niti Sukma ialah bahwa didasari oleh rasa senang terhadap kesenian Ebeg, keinginan untuk bisa *mendem*, dan juga dari beberapa anggota yang mengatakan ingin melestarikan kebudayaan terutama kebudayaan Banyumas yaitu kesenian Ebeg. Hal ini dilihat dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para anggota paguyuban Taruna Niti Sukma.

Nama Taruna Niti Sukma dipilih karena arti dari setiap kata mengandung arti sebagai berikut, taruna berarti pemuda-pemudi atau remaja desa, niti artinya dinaiki atau menaiki, dan sukma berarti *sukma* atau *indhang*.<sup>28</sup> Secara keseluruhan nama Taruna Niti Sukma mempunyai pengertian bahwa para anak muda yang bisa ditempei atau dinaiki oleh *sukma* atau *indang*.

Paguyuban Taruna Niti Sukma ini melakukan latihan setiap dua minggu sekali. Hal ini dimaksud untuk menjalin kekompakan penari dan pemain karawitannya. Latihan dilakukan pada hari Kamis, akan tetapi apabila salah satu dari pengrawit, terutama pengendangnya, tidak bisa hadir maka latihan tersebut diliburkan. Latihan tersebut sangat penting diselenggarakan karena dapat memberi inspirasi, terutama dalam hal tarian yang agak kurang mereka kuasai. Kekurangan tersebut dapat

---

<sup>28</sup> Wawancara Hermawan Sugito Januari 2013

memberi pengertian kepada pemain ebeg agar mereka saling menjaga kekompakan dalam melakukan tarian dalam pementasannya, sehingga dalam membawakan tarian tidak ada penari yang gerakannya tertinggal.

Kegiatan pentas yang dilakukan oleh paguyuban Taruna Niti Sukma biasanya dalam rangka memenuhi panggilan masyarakat atau yang biasa disebut dengan *tanggapan*. Selain itu juga atas permintaan ketua untuk melakukan *labuh* atau *labuhan*. *Labuhan* biasanya dilakukan pada setiap bulan atau dua bulan sekali, atau bahkan bisa dua kali dalam sebulan, sesuai dengan kesepakatan paguyuban. Minat dan tanggapan masyarakat di *Grumbul* Larangan, Desa Kembaran terhadap keberadaan ebeg Taruna Niti Sukma sangat baik. Masyarakat sangat senang karena di Desa Kembaran hidup dan berkembang paguyuban kesenian Ebeg yang dapat memberikan tontonan, terutama pada acara-acara kemasyarakatan. Acara-acara kemasyarakatan tersebut merupakan acara hajatan yang terdapat pada masyarakat, seperti khitahan, nadar, bersih desa dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kebutuhan masyarakat setempat yang harus dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial. Sementara kegiatan *Labuh* atau *labuhan* merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok Taruna Niti Sukma, yaitu dengan melaksanakan pertunjukan atau pementasan secara pribadi, atau dengan mengundang paguyuban lain untuk memeriahkan acara tersebut. *Labuh* atau *labuhan* bertujuan memanggil roh para leluhur atau *indang*

untuk bersenang-senang dalam hari *pasaran* tertentu sesuai kepercayaan orang Jawa, seperti hari Jumat *kliwon*, Selasa *kliwon*, memperingati *weton*/hari kelahiran dari *dalang* atau *sesepeuh*, orang yang dianggap tua. Selain itu *labuh* juga digunakan untuk mencoba atau melatih penari yang baru mendapatkan *indang* dengan tujuan untuk memperkenalkan nama *indang* kepada *indang* lain dan teman-teman dari kelompok yang lain.

#### **F. Elemen-elemen Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma**

Seni pertunjukan sebagai sebuah entitas yang memiliki unsur-unsur yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Setiap unsur memiliki berbagai sub-unsur sehingga apabila dicermati seni pertunjukan terdiri atas berbagai unsur yang saling terkait. Unsur-unsur tersebut, seperti yang dikatakan oleh Soedarsono, misalnya unsur tari, apabila dicermati terdiri dari aspek penari, gerak tari, rias dan busana, serta iringan musik.<sup>29</sup> Sementara tari, musik, rias dan busana merupakan wujud ungkapan dari seniman yang diekspresikan melalui sajian Kuda Kepang. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Nanik Sri Prihantini : Bentuk fisik atau bentuk sajian kuda kepang merupakan yang dilukiskan

---

<sup>29</sup> R. M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI. 1999 :82



melalui tari, musik, rias dan busana, dan bahkan tempat pementasan”.<sup>30</sup> Pertunjukan ebeg merupakan salah satu wujud ungkapan seniman yang dapat dilukiskan melalui tari, musik, rias dan busana. Sehingga, masyarakat tertarik untuk melihat pertunjukan tersebut.

## 6. Tari

Tari merupakan salah satu unsur utama yang ada dalam pertunjukan ebeg. Hal ini dapat dilihat di setiap pertunjukan tersebut berlangsung. Tari dalam pertunjukan ebeg merupakan salah satu bentuk tarian kelompok, karena tarian tersebut dilakukan oleh 14 sampai dengan 17 orang. Tari dapat dibedakan menjadi empat yaitu: (1). Tari Tradisi meliputi tradisinol kerakyatan, tradisional kebangsawanan; (2). Tari Modern meliputi tari modern murni, tari modern modifikasi unsur tradisional, dan tari kontenporer; (3). Jenis tari menurut bentuk peyajiannya (tari *solo* atau tunggal), tari *duet*, tari *display*; (4) Jenis tari berdasarkan bentuk koreografinya.<sup>31</sup> Jenis tarian yang disajikan dalam kesenian Ebeg merupakan tarian tradisional rakyat. Jenis tarian

---

<sup>30</sup> Nanik Sri Prihatini. "Seni Pertunjukan Rakyat Kedu Jawa Tengah Suatu Kajian Budaya". *Disertasi*, Denpasar: Progam Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar. 2006 : 243

<sup>31</sup> Robby Hidayat, *Wawasan Seni Tari: pengetahuan praktis bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra bekerjasama dengan Unit pengembangan Progam Tari, 2005. Hlm. 14-27.



tradisiaonal rakyat yaitu memiliki bentuk yang sederhana, tidak halus dan tidak rumit. Gerak tariannya tidak serumit pada tari kraton, namun juga memiliki aturan seperti terlihat pada posisi kepala, badan, lengan dan tungkai. Peralatan yang digunakan sederhana.<sup>32</sup> Seperti halnya pertunjukan yang disajikan oleh paguyuban Taruna Niti Sukma memiliki tarian yang tidak begitu rumit.

## 7. Instrumen

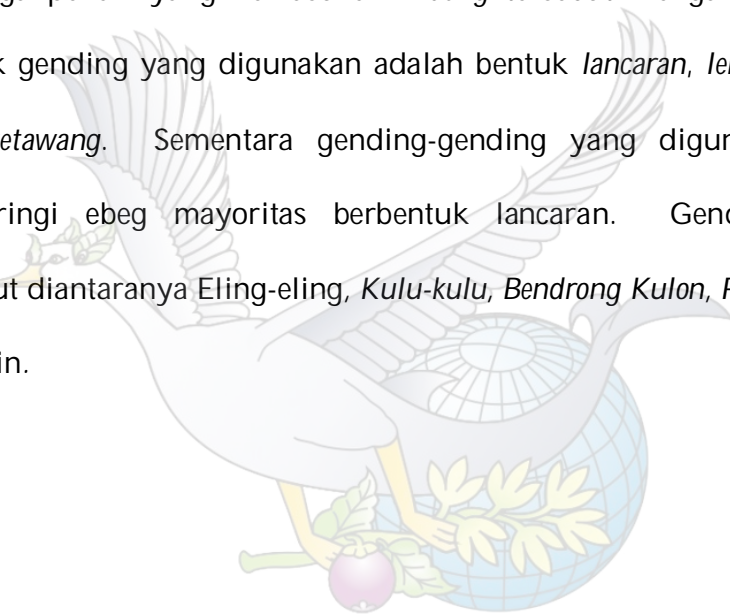
Gamelan Jawa memiliki dua *laras* yaitu *laras pelog* dan *laras slendro*. Gamelan merupakan alat yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan ebeg Taruna Niti Sukma. Gamelan yang digunakan dalam pertunjukan ebeg biasanya menggunakan *laras slendro*. Gamelan yang diguankan adalah gamelan yang terbuat dari besi, dan instrumennya adalah satu buah demung, dua buah saron sanga, bonang barung, bonang penerus, gong, kenong, kempul, kendhang, ketuk. Instrumen tersebut apabila digunakan untuk pertunjukan selalu digelar diatas tikar tanpa panggung (*lesehan*), dan posisinya di bagian belakang arena pertunjukan, sementara di depan gamelan merupakan tempat untul menari. Pada saat pertunjukan, arena tersebut dikelilingi oleh penonton.

---

<sup>32</sup> Nanik Sri Prihatini. "Seni Pertunjukan Rakyat Kedu Jawa Tengah Suatu Kajian Budaya". Disertasi, Denpasar: Progam Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar. 2006 : 198.

## 8. Gending

Gending merupakan salah unsur utama dalam pertunjukan karena dalam setiap pertunjukan ebeg gending selalu hadir. Musik atau gending dalam pertunjukan ebeg, selain berfungsi untuk mengiringi tari-tarian, juga untuk memanggil *indang* agar masuk ke dalam tubuh para penari sehingga penari yang kemasukan *indang* tersebut mengalami *mendem*. Bentuk gending yang digunakan adalah bentuk *lancaran*, *lelagon*, *ladrang* dan *ketawang*. Sementara gending-gending yang digunakan untuk mengiringi ebeg mayoritas berbentuk lancaran. Gending-gending tersebut diantaranya Eling-eling, *Kulu-kulu*, *Bendrong Kulon*, *Ricik-ricik* dan lain-lain.



## 9. Rias dan Busana

Rias dan busana dalam pertunjukan ebegbukan merupakan prioritas, dan tidak begitu diperhatikan. Dalam pertunjukan busana yang sering dikenakan selalu seragam atau sama, yaitu, untuk penari mengenakan kaos pendek, celana pendek dibawah lutut, *jarik*, sampur, ikat kepala, ikat pinggang dan kaca mata hitam. Sementara busana untuk *laisan* (salah satu acara setelah acara tari dalam babak ke dua) yaitu *kamisol*, korset, *jarik*, kebaya, dan krudung. Busana untuk *dhalang* yaitu celana *slabruk*, baju hitam lengan panjang, dan ikat kepala. Adapun untuk rias, para penarinya hanya mengenakan bedak, tanpa ada riasan yang menonjol.

## 10. Waktu dan Tempat Pementasan

Paguyuban ebeg Taruna Niti Sukma melakukan pementasan di lapangan dan pekarangan warga. Pementasan selalu dilakukan pada waktu siang hari. Mulai pementasan pada pukul 10.00 WIB dan selesai pada pukul 17.00 WIB. Pada jam 12.00 merupakan saat istirahat, dan pertunjukan dimulai lagi pada jam 13.00, dan ini merupakan babak yang ke dua.

### G. Struktur Pertunjukan EbegTaruna Niti Sukma

Pertunjukan ebeg pada kelompok Taruna Niti Sukma biasanya dimulai pada sekitar pukul 10.00. Pertunjukan tersebut penyajiannya dilaksanakan dalam dua babak, dengan jalan sajian sebagai berikut. Babak pertama yaitu dari jam 10.00 sampai jam 12.00, dengan materi pertunjukan: (1) tarian Baladewa, (2) *mendem*. Babak kedua, dimulai jam 13.00 sampai jam 17.00, dengan materi yaitu (1) *lenggeran*, (3) *laisan*, (4) *mendem*.

#### 1. Babak Pertama

Pertunjukan ebeg paguyuban Taruna Niti Sukma biasanya dimulai pada sekitar pukul 10.00. Sebelum memulai pertunjukan, paguyuban Taruna Niti Sukma menyajikan gending-gending, terutama gending Banyumasan. Paguyuban ini biasa menyajikan gending *Sekargadung* sebagai gending *pembuka* sebelum memulai gending yang lain.<sup>33</sup> Setelah menyajikan gending-gending (*gegendingan*), paguyuban Taruna Niti Sukma melanjutkan pertunjukan dengan tarian Baladewa.

Tarian Baladewa biasanya ditarikan oleh 14 orang. Tarian ini menggunakan gending Kulu-Kulu kemudian dilanjutkan dengan Gangsaran, dan diakhiri dengan gending Eling-eling. Tarian ini menurut masyarakat setempat merupakan gambaran prajurit yang sedang berlatih

---

<sup>33</sup> Wawancara Diman pada waktu pelaksanaan KKN September 2011

perang yang memaiki kuda rekaan.<sup>34</sup> Hal ini dapat dilihat dari gerakan tari yang dilakukan oleh penari tersebut dan dapat dilihat dari kostum yang penari pakai. Setelah tarian Baladewa selesai, sajian selanjutnya adalah sajian utama, yaitu sajian *mendem* pada bagian pertama.

*Mendem* yang dilakukan dalam pertunjukan ebeg mempunyai nilai yang penting, karena dalam setiap pertunjukan ebeg *mendem* selalu hadir. *Mendem* atau *wuru* yang dilakukan adalah sebagai pertunjukan. Selain itu, menurut keyakinan masyarakat desa Kembaran, khususnya paguyuban Taruna Niti Sukma, *mendem* dilakukan untuk menyenangkan para roh yang telah masuk kedalam tubuh manusia. *Mendem* dilakukan setelah para penari melakukan tarian Baladewa, dan biasanya *mendem* yang dilakukan adalah pada saat berakhirnya tarian tersebut, para penari berjalan kemudian berlari mengitari *dalang* yang ada di tengah-tengah pertunjukan. Pada saat sebelum terjadi *mendem*, *dalang* dan pembantu *dalang* berada di tengah arena pertunjukan. Dengan membakar kemenyan, *dalang* memanggil para *indang* untuk datang ke dalam pertunjukan. Pada saat *mendem* ini, tidak seluruh penari mengalami *mendem*. Jumlah penari yang mengalami *mendem* biasanya antara 5 sampai 7 penari. Persyaratan bagi para penari yang mengalami *mendem* adalah bahwa mereka harus mempunyai *indang*. Adapun cara yang harus dilakukan untuk bisa

---

<sup>34</sup> Wawancara Hermawan Sugito 48 tahun 24 Maret 2013

*mendem* atau mendapatkan *indang* yang biasa dilakukan oleh kelompok Taruna Niti Sukama adalah dengan cara *laku* atau dengan istilah mereka adalah *ngesat segara* yaitu dengan cara *ngasrep*. Faktor-faktor yang menyebabkan *mendem* akan dibahas lebih detail pada bab berikutnya.

## 2. Babak Kedua

Bagian ini dilakukan setelah istirahat dalam babak pertama. Babak kedua ini biasanya dimulai pada sekitar pukul 13.00 sampai 17.00. Adapun jalannya pertunjukan pada babak ke dua adalah *lenggeran*, *laisan*, dan *mendem*.

Paguyuban Taruna Niti Sukma biasanya menyajikan *lenggeran* untuk mengawali pertunjukan pada babak kedua. *Lengger* merupakan salah satu kesenian tari yang ada di Kabupaten Banyumas. Tarian ini biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki yang berdandan busana wanita. Masyarakat Banyumas memaknai *lengger* dengan *Jarwodhoso: dikira leng jebule jengger*, yang mengandung maksud disangka perempuan ternyata laki-laki.<sup>35</sup> Tari *lengger* dalam pertunjukan ebeg merupakan salah satu bentuk kreasi dalam setiap pertunjukan paguyuban ebeg Taruna Niti Sukma dan tarian ini tidak wajib dilakukan pada waktu pertunjukan.

---

<sup>35</sup> Gading Suryadmaja, "Tinjauan Umum Lengger Dariah". Skripsi, Surakarta. 2013: 24.

Apabila dalam pertunjukan tidak ada tarian *lengger*, tarian tersebut diganti dengan tarian Baladewa.

*Laisan* atau *sintren* merupakan salah satu reportoar dalam pertunjukan ebeg. *Laisan* biasa dilakukan dalam pertunjukan ebeg yaitu setelah tarian *lengger* berlangsung. Sajian *laisan* atau *sintren* merupakan salah satu materi pokok dalam pertunjukan ebeg. Pertunjukannya yaitu salah satu penari masuk kedalam keranda dan diiringi dengan gending Eling-eling. Penari tersebut pada saat dimasukkan ke dalam keranda, kedua tangan dalam keadaan terikat tali. Pada saat keranda dibuka, penari tersebut dalam keadaan berbusana wanita lengkap. Setelah penari berbusana wanita, acara ini diiringi dengan *lelagon Solasih Soladono*. Setelah *laisan* selesai kemudian dilanjutkan pada adegan *mendem* yang kedua. *Mendem* ini hampir sama dengan *mendem* yang pertama. Akan tetapi *medem* pada babak kedua ini lebih lama dan banyak penonton yang ikut serta dalam babak ini.

#### **H. *Mendem* dalam Kesenian Ebeg**

*Medem* adalah salah satu perbuatan peristiwa kesurupan di grumbul Larangan, desa Kembaran Banyumas atau lebih dikenal dengan istilah kesurupan *ndadi*. *Ndadi* adalah suatu istilah untuk melukiskan keadaan seseorang dimana kesadaran dirinya dikuasai oleh alam kesadaran lain

yang biasa disebut dengan roh suci.<sup>36</sup> Pengertian tersebut mirip dengan pengertian *mendem*, yang oleh masyarakat pendukung Taruna Niti Sukma dimaknai sebagai keadaan penari yang dirasuki oleh roh halus atau yang lebih dikenal dengan *indang*. Penari yang terbiasa *mendem* percaya bahwa mereka memiliki roh yang merasuk kedalam tubuhnya pada saat pertunjukan ebeg berlangsung. Roh yang merasuk kedalam tubuh penari dipercaya memiliki kesesuaian atau kecocokan dengan penari. Kesesuaian roh tersebut mengakibatkan bahwa roh tersebut selalu mengikuti penari, sehingga pada saat penari tersebut mengalami *mendem*, roh yang masuk kedalam tubuh hanya dimiliki oleh penari tersebut, dan tidak dapat berpindah kepenari yang lain.

*Mendem* menurut Prawiratmojo (1988) dalam Rabimin menyatakan bahwa *mendem* berarti mabuk, sedang bersenang-senang, mendambakan diriakan dihormati. Hal ini mempunyai hubungan dengan *mendem* dalam pertunjukan ebeg Taruna Niti Sukma. Rabimin menyatakan bahwa penari Angguk belum merasa puas kalau dalam pentas belum *mendem*, setelah *mendem* maka penari merasa puas hatinya, sebab yang diharapkan

---

<sup>36</sup> Rabimin. "Studi tentang gending-gending irinan ndadi angguk non cerita daerah kabupaten kebumen (suatu kajian tekstual dan fungsi)". Penelitian, Sekolah tinggi seni Indonesia. Surakarta. 2000: 153-154



telah terpenuhi dan selamat.<sup>37</sup> Seperti halnya dalam pertunjukan Angguk, *mendem* dalam pertunjukan ebeg juga mempunyai tujuan untuk memuaskan para penari, dan terutama *indang* yang merasuk kedalam tubuh penari sehingga para *indang* dapat menari dan berkumpul dengan *indang* yang lain.<sup>38</sup>

### 1. *Mendem* dalam Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma

*Mendem* dalam pertunjukan ebeg terjadi pada saat-saat terakhir, dan sebagai klimak dari pertunjukan sehingga para penonton tertarik untuk menyaksikan pertunjukan ebeg tersebut. *Mendem* terjadi pada saat penari masuk kemudian memutari arena pementasan. Pada saat memutari arena tersebut, lama-kelamaan putaran penari tersebut semakin cepat, dan gendingnya juga *digarap* semakin mencepat. Pada saat gending disajikan dengan laya cepat, penari tersebut berputar, dan akhirnya roboh. Pada saat penari roboh, *dalang* mendekat ke penari. Dan dengan tanpa menyentuh tubuh penari, *dalang* membangunkan penari supaya berdiri.

*Mendem* selalu hadir dalam setiap pertunjukan ebeg. *Mendem* dalam pertunjukan ebeg berfungsi sebagai tontonan. Selain itu *mendem* bagi penari adalah kebanggaan tersendiri, mempunyai tujuan untuk besenang-

---

<sup>37</sup> Rabimin. "Studi Tentang Gending-Gending Iringan Ndadi Angguk Non Cerita Daerah Kabupaten Kebumen (Suatu Kajian Tekstual Dan Fungsi)". Penelitian, Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Surakarta. 2000: 153

<sup>38</sup> Wawancara Hermawan Sugito

senang, *refreshing* atau menghilangkan *stress* dan menambah banyak teman.<sup>39</sup>

*Ndadi* atau *mendem*, dalam penelitian Rabimin, dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a) *Ndadi* jenis *janturan* yaitu *ndadi* di sebabkan karena di *jantur* (jawa *diubengke*).
- b) *Ndadi* jenis kurungan yaitu *ndadi* yang sempurna karena dapat *ndadi* dengan sendirinya tanpa ada bantuan pawang akan tetapi dalam kesembuhannya dibantu oleh pawang. Hal ini dikarenakan dalam dirinya sudah memiliki *wadah* atau *kurungan* sebagai tempatroh suci atau *indang*, dan *indang* pemain dengan pemain yang lain berbeda.<sup>40</sup>

Pernyataan Rabimin memiliki kesamaan dengan situasi pada pertunjukan di paguyuban ebegTaruna Niti Sukma, yaitu pada saat peristiwa *mendem* para pemain memutar di tengah-tengah tempat pertunjukan. Selain itu ada pemain yang bisa melakukan *mendem* tanpa ada bantuan dari *dalang* sehingga mereka *mendem* dengan sendirinya.

---

<sup>39</sup> Wawancara Sudir Januari 2013

<sup>40</sup> Rabimin. "Studi Tentang Gending-Gending Iringan *Ndadi Angguk Non Cerita* Daerah Kabupaten Kebumen (Suatu Kajian Tekstual Dan Fungsi)". Penelitian, Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Surakarta. 2000: 155-156.

## 2. Unsur-Unsur Pembentukan *Mendem*

*Mendem* dapat terjadi karena adanya beberapa unsur, antara lain adalah unsur dari pelaku *mendem* itu sendiri. Yang dimaksud dengan pelaku disini adalah para penari yang dipersiapkan untuk melakukan *mendem*. Untuk dapat melakukan *mendem* para penari tersebut harus memiliki *indang*. Bagi paguyuban Taruna Niti Sukma, ada beberapa cara yang dilakukan oleh penari untuk mendapat *indang*, yaitu pertama, para pelaku *mendem* harus meminta ijin kepada kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan dalam kepercayaan masyarakat, terutama pada paguyuban Taruna Niti Sukma, sebelum meminta izin kepada orang tua seorang penari tidak dapat melakukan *mendem*. Syarat yang kedua adalah *lakutirakat*. *Laku* ini merupakan persyaratan yang harus dijalani oleh penari pada saat pertama kali masuk anggota paguyuban ebeg Taruna Niti Sukma. *Laku tirakat* adalah perpaduan harmonis antara olah raga dan olah rasa. Perpaduan tersebut ialah pada waktu yang bersamaan dalam melakukan olah rasa, yaitu penyucian batin dan pengendalian diri, dan usaha penguasaan diri, serta melatih dan mengembangkan diri untuk membuka takbir dari cipta, rasa dan karsa.<sup>41</sup> Dalam paguyuban Taruna Niti Sukma, untuk menjalin hubungan dengan cipta, rasa, dan karsa mereka melakukan *lakutirakat*. Sementara persyaratan yang harus

---

<sup>41</sup> Tjaroko HP. "*Spiritualitas Kejawaen*". Yogyakarta. Kuntul Press. 2007:124

dilakukan oleh para penari anggota paguyuban Taruna Niti Sukma dalam mendapatkan *indang* adalah sebagai berikut;

**a. Ngasrep**

*Ngasrep* dalam kepercayaan Taruna Niti Sukma adalah puasa yang dilaksanakan selama tiga hari. Puasa tersebut dilakukan pada hari-hari besar Jawa, yaitu pada waktu menjelang Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon. Sementara dalam kepercayaan Jawa, *ngasrep* adalah puasa yang hanya melakukan makan makanan yang tidak diberi bumbu, baik garam maupun rempah-rempah, sehingga makanan tersebut rasanya tawar atau *asrep*, (dingin).<sup>42</sup> *Ngasrep* yang dilakukan oleh anggota paguyuban Taruna Niti Sukma yaitu dengan cara puasa tiga hari, yang bertepatan dengan hari besar Jawa, yaitu Selasa *Kliwon* atau Jum'at *Kliwon*, dengan makan nasi putih dan kacang yang dimasak dengan cara *digangsa* atau digoreng dalam *kwali* tanah, serta minum air putih. Sebagai contoh, apabila seorang penari akan melakukan puasa dengan mengambil hari Jum'at *Kliwon*, pada hari Selasa sebelum hari Jumat tersebut, kira-kira jam 15.00 WIB penari yang bersangkutan diwajibkan memulai puasanya, dan selesai puasanya pada hari Jum'at pukul 21.00.

**b. Mandi Jamas**

---

<sup>42</sup> Tjaroko HP. "*Spiritualitas Kejawaan*". Yogyakarta. Kuntul Press. 2007: 126

Mandi *jamás* adalah mandi yang dilakukan pada jam yang sudah ditentukan, dan bertepatan pada saat pertama penerimaan *indang*. Mandi *jamás* ini dilakukan pada hari besar Jawa pada umumnya. Mandi *jamás* dilakukan dengan maksud untuk menyucikan diri dari hal-hal yang buruk. Pada paguyuban Taruna Niti Sukma, terdapat dua macam mandi *jamás* yang biasa dilakukan, yaitu mandi *jamás* ketika akan menerima *indang* dan pada hari besar Jawa lainnya, seperti malam satu Sura. Untuk mandi *jamás* yang pertama atau awal dari para pemain melakukan ritual untuk mendapatkan *indang*, mandi *jamás* dilakukan pada malam hari saat melakukan puasa *ngasrep*. Pada saat penari melakukan mandi *jamás*, *dalang* akan memberikan doa.

Doa tersebut pada dasarnya ditujukan kepada Sang Pencipta, dengan tujuan untuk mendapatkan ridho dari Hyang Maha Kuasa sehingga terkabul keinginan para penari untuk mendapatkan *indang*. Mandi *jamás* dilakukan di sungai atau *sendang* yang dianggap oleh masyarakat desa Kembaran sebagai tempat yang keramat atau *angker*. Mereka beranggapan bahwa tempat tersebut ada penunggunya.

Setelah segala persyaratan tersebut selesai dilakukan, pada malam penerimaan *indang* penari yang mendapatkan *indang* akan *dijantur* pada waktu latihan. Selain itu juga untuk menguji apakah idang tersebut sudah bisa masuk dan menerima penari tersebut.

Proses tersebut diatas menunjukkan bahwa seorang penari sudah mempunyai kerjasama atau kontrak dengan *dalang* dan *indang*, sehingga penari yang bersangkutan sudah dapat melakukan *mendem* pada setiap pertunjukan ebeg.

### **3. Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya *Mendem***

Faktor pendukung merupakan faktor-faktor yang dapat mendukung proses terjadinya *mendem* pada setiap pementasan ebeg Taruna Niti Sukma. Faktor ini dapat berubah-ubah dalam setiap pementasan.

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal yang mendukung terjadinya *mendem* adalah faktor dari dalam diri penari itu sendiri. Faktor tersebut terdiri dari motivasi, niat atau keinginan, dan kepercayaan. Ketiga hal tersebut memiliki kekuatan yang sama dan saling berhubungan untuk melakukan proses *mendem*.

Kebiasaan untuk melakukan *mendem* tidak terlepas dari sesuatu yang mendorong para penari untuk melakukan *mendem* atau yang disebut dengan motivasi. Motivasi merupakan dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia yang didalamnya terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan,

menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu.<sup>43</sup> Dorongan mental ini merupakan salah satu faktor untuk melakukan *mendem*. Faktor yang kedua adalah faktor turun temurun. Faktor ini juga merupakan salah satu faktor dimana penari dapat melakukan *mendem*.<sup>44</sup>

## **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yang mendukung terjadinya *mendem* dalam pertunjukan ebeg adalah sebagai berikut:

### **1) *Sajen* atau *Sesaji***

Kesenian Ebeg pada paguyuban Taruna Niti Sukma dalam setiap pementasannya selalu menghadirkan *sajen*. *Sajen* merupakan sebuah persembahan dari paguyuban yang ditunjukan kepada roh. Adapun tujuannya yaitu untuk memohon ijin kepada roh penunggu setempat untuk penyelenggaraan pentas ebeg. Ijin tersebut dimaksudkan agar pertunjukan yang dilaksanakan nantinya tidak ada roh yang mengganggu jalannya pementasan.<sup>45</sup> Dalam paguyuban ebeg Taruna Niti Sukma, *sajen* mempunyai pengaruh dalam setiap pementasannya. Adapun *sajen* yang

---

<sup>43</sup> Dimyanti dan Mujiono dalam skripsinya Muhammad Nur Salim. "Peran Gending Jathilan dalam Proses Ndadi pada Kesenian Jathilan Kelompok Taronggo Mudo Desa Borobodur Kecamatan Borobodur Kabupaten Magelang". Skripsi, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2011: 103.

<sup>44</sup> Wawancara Sudir Januari 2013

<sup>45</sup> Muhammad Nur Salim. "Peran Gending Jathilan dalam Proses Ndadi pada Kesenian Jathilan Kelompok Taronggo Mudo Desa Borobodur Kecamatan Borobodur Kabupaten Magelang". Skripsi, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2011: 103.



disajikan dan maknanya dalam setiap pertunjukan ebeg Taruna Niti Sukma adalah sebagai berikut.

- a) Teh pahit yang mempunyai warna merah, bersifat *brangasan*, tetapi kalau dapat dikendalikan akan dapat menambah rasa kekuatan (semangat) keimanan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melambangkan nafsu amarah,
- b) Kopi pahit yang berwarna hitam mempunyai makna kesentosaan. Apabila kita dapat mengendalikan dengan baik akan sangat berguna untuk menambah kesentosaan iman kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Melambangkan nafsu *aluamah*
- c) Air putih yang mempunyai warna putih, bersifat bersih (suci), dan mempunyai rasa welas asih, tentrem, bahagia dan luhur. Sebagai lambang nafsu mutmainah.
- d) Air gula mempunyai makna kesegaran dan kenikmatan hidup serta kehidupannya.
- e) Air *Dadap Serep* mempunyai makna untuk menyerap atau menahan dan mengendalikan penunggu wilayah. Hal ini dimaksudkan agar penunggu desa setempat tidak mengganggu jalannya pementasan tetapi justru dimohon untuk memelihara dan menjaga keselamatan pentas.
- f) Kelapa Hijau yang muda (*degan ijo*) mempunyai makna sebagai lambang kesempurnaan hidup. Dalam pementasan ebeg, pada



saat *mendem* para *indang* sering kali minum air kelapa muda yang berwarna hijau. Karena *indang* dianggap sebagai roh suci yang ada dalam tubuh para penari sehingga air tersebut dianggap sebagai air suci.

- g) Minyak wangi merek *Fambo* mempunyai makna sebagai sarana untuk menambah keyakinan dan lebih percaya diri.
- h) Bunga *telon* yang terdiri dari bunga mawar, kanthil, dan kenanga, yang mempunyai makna untuk menolak bala dan menjaga keselamatan. Hal ini dimaksudkan untuk mengenali dan menghormati saudara sendiri, yang terdiri dari empat saudara (*sedulur papat*), yaitu anasir atau nafsu-nafsu. Selain itu juga mempunyai makna bahwa manusia dalam berkomunikasi dengan Tuhan itu harus dalam keadaan suci dan harum. Melambangkan kebesaran nama Tuhan itu sendiri.
- i) Rokok kretek dimaksudkan untuk menghalau roh-roh jahat yang ingin mencoba mengganggu jalannya pementasan.
- j) Rokok *klaras* dimaksudkan untuk menghalau roh-roh jahat yang suka mengganggu keselarasan orang lain, yaitu roh suci atau *indang*.

- k) Pisang raja mempunyai makna bahwa pada umumnya seseorang menginginkan hidup yang utama dan selamat dengan hasil suatu perbuatan yang baik.<sup>46</sup>
- l) Bunga kantil yang dimaknai sebagai *tansah kumantil*. Hal ini dimaksudkan agar rejeki selalu mengikuti kehidupannya.
- m) *Kemenyan* mempunyai maksud makanan, seperti nasi putih.
- n) *Jajan pasar* mempunyai makna kesehatan, rejeki, keselamatan, dan dimaksudkan supaya hal-hal kesehatan, rejeki, dan keselamatan selalu mengikuti kita pada saat pergi.
- o) *Pala kependem*, antarlain singkong, kacang tanah, ketela, yang semua sudah dimasak. Dimaknai sebagai ucapan syukur kepada Tuhan karena sudah didekatkan rejekinya.

## 2) ***Dalang dan Pembantu Dalang***

*Dalang* dalam hal ini adalah seorang pawang yang mempunyai peran sangat penting pada setiap *mendem* berlangsung. Peran *dalang* adalah menyediakan *sesaji* dan memberi makanan kepada penari yang mengalami *mendem* atau kesurupan dengan *kemenyan* dan minyak wangi. Selain itu juga berkomunikasi dengan para roh leluhur dengan menyediakan apa yang diinginkan oleh roh-roh tersebut. Hal ini

---

<sup>46</sup> Rabimin. "Studi Tentang Kesenian Lengger Di Kabupaten Kebumen (Suatu Kajian Tekstual Dan Kontekstual)". Penelitian, Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Surakarta. 2006: 451-456

dimaksudkan agar memperlancar jalannya pertunjukan yang sedang berlangsung. Fungsi *dalang* yang lain yaitu membangunkan para penari yang terjatuh ketika mengalami *mendem* atau *kesurupan*, menyembuhkan para penari yang mengalami *mendem*, dan membuat penari untuk bisa *mendem*, terutama penari yang baru pertama melakukan *mendem*. Pembantu *dalang* mempunyai tugas yang hampir sama dengan *dalang*, akan tetapi pembantu *dalang* tidak dapat memasukkan *indang* kedalam tubuh penari yang baru melakukan *mendem* pertama.

### 3) Gending

Gending merupakan salah satu unsur yang digunakan sebagai penghantar atau sarana untuk melakukan *mendem* pada setiap pertunjukan ebeg. Gending yang digunakan dalam peristiwa ini adalah gending Eling-eling. Setiap pertunjukan ebeg, gending ini dimainkan lebih dari dua kali dalam setiap pertunjukan berlangsung. Setelah penari *mendem* atau *kesurupan* gending yang disajikan dapat berubah atau juga bisa tetap gending Eling-eling.<sup>47</sup>

Selain sebagai stimulus, gending Eling-eling juga digunakan sebagai proses penyembuhan dalam pertunjukan ebeg. Sebelum proses penyembuhan berlangsung, penari yang *mendem* akan menari mengikuti irama gending, dan ketika laya dipercepat, para penari akan didampingi

---

<sup>47</sup> Hasil Pengamatan dilapangan ketikan paguyuban Taruna Niti Sukma berlangsung

oleh pembantu *dalang*, agar dalam proses penyembuhannya penari tersebut tidak terjatuh.



## BAB IV

### PERAN DAN FUNGSI GENDING ELING-ELING DALAM PERTUNJUKAN EBEG TARUNA NITI SUKMA

Gending Eling-eling dalam penelitian ini mengacu pada gending Banyumasan yang berbentuk lancar, dan dalam setiap penyebutan gending Eling-eling akan selalu berarti lancar tersebut. Dalam bab ini gending Eling-eling menjadi bahasan utama yang berhubungan dengan *garap* gending Eling-eling. Adapun *garap* yang dimaksud adalah *garap* ricikan. Selain itu dalam bab ini juga dibahas mengenai peran dan fungsi gending Eling-eling dalam pertunjukan ebeg Taruna Niti Sukma di *Grumbul Larangan*, desa Kembaran, Banyumas.

#### D. Gending Eling-eling dalam Pertunjukan Ebeg

Pertunjukan ebeg di masyarakat banyak digunakan untuk keperluan upacara, *tanggapan*, dan hiburan. Pertunjukan yang bertujuan untuk upacara diantaranya adalah bersih desa, *nadar*, sedangkan ebeg sebagai sarana tanggapan dan hiburan biasanya dipergelarkan dalam hajatan-hajatan keperluan yang berlangsung di masyarakat seperti khitanan, pernikahan, dan sebagainya. Gending Eling-eling disajikan sebagai musik iringan ebeg merupakan salah satu fungsi dari gending itu sendiri karena banyak fungsi dan kegunaan gending untuk berbagai keperluan di masyarakat. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Rahayu Supanggah

bahwa menurut pengelompokannya, gending dikelompokkan menjadi gending Pakurmatan, gending Gereja, gending *Klenengan*, gending *Wayangan*, gending *Kethoprak*, gending *Tayub*, gending *Langgendriyan*, gending Beksan, gending Santiswaran, dan gending atau lagu *Dolanan*. Pengelompokan gending yang ada memiliki fungsi dan kegunaan masing-masing kelompok.<sup>48</sup>

Gending Eling-eling dalam pertunjukan ebeg Taruna Niti Sukma di *Grumbul Larangan*, desa Kembaran, Banyumas mempunyai beberapa fungsi. Terkait dengan peristiwa *mendem*, gending tersebut berfungsi sebagai sarana atau penghantar *mendem*, iringan *mendem*, dan proses penyembuhan dari *mendem* yang dialami oleh penari ebeg. Karena paguyuban ebeg Taruna Niti Sukma ini selalu menggunakan gending Eling-eling sebagai music dalam proses *mendem* sehingga masyarakat setempat mempercayai bahwa gending Eling-eling tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan *mendem*.

Nama gending Eling-eling menurut pandangan masyarakat mempunyai arti mengingat, yang artinya mengingat kepada sang pencipta atau Tuhan. Eling-eling dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti ingat akan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>49</sup> Sehingga nama

---

<sup>48</sup> Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI, 2007, hlm. 129.

<sup>49</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. 2002: 294

gending Eling-eling dalam pertunjukan ebeg mempunyai makna mengingatkan, yaitu mengingatkan khususnya kepada para penari agar selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga pada waktu *mendem* mereka bisa sadar dan kembali seperti sediakala.

Gending Eling-eling dalam dunia karawitan, terutama di Jawa, mempunyai beberapa jenis menurut gaya masing-masing daerah; seperti gending Eling-eling yang terdapat pada karawitan Gaya Surakarta. Namun demikian gending tersebut memiliki *garap* yang berbeda-beda, sesuai dengan gaya masing-masing daerah. Gending-gending Banyumasan memiliki kesamaan bentuk dengan karawitan gaya Surakarta dan Yogyakarta yaitu berupa gangsaran, lancar, ketawang, ladrang dan gending. Dilihat dari segi bentuk, gending Eling-eling memiliki bentuk lancar yang terdiri dari empat *gongan*. Jika dilihat dari segi *garap* memiliki dua jenis yaitu *garap* irama *siji* dan *garap* irama *loro*. *Garap* gending Eling-eling akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab berikutnya.

#### **E. Peran dan Fungsi Gending Eling-eling dalam Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma**

Gending memiliki berbagai peran dan fungsi yang mendukung dalam penyajian pertunjukan. Seperti dijelaskan oleh Supanggah bahwa

fungsi gending diantaranya untuk melayani berbagai kepentingan kemasyarakatan, mulai dari sifat ritual religious, upacara kemasyarakatan dan upacara keluarga maupun perorangan. Hal tersebut juga dapat diamati dalam pertunjukan ebeg oleh kelompok Taruna Niti Sukma.

Terkait dengan kesenian Ebeg, tari merupakan unsur pokok yang banyak diperhatikan dalam pementasan, dan musik atau gending merupakan unsur penting yang mempunyai keterkaitan dengan tarian ebeg. Terkait dengan hal ini, gending Eling-eling berperan dalam setiap pertunjukan yang digunakan sebagai fasilitator dalam membangun emosional kondisi penari, sebagai iringan *mendem*, dan proses penyembuhan.

Gending Eling-eling di percayai masyarakat setempat sebagai sarana untuk mendatangkan *indang* yang merasuk ketubuh para penari sehingga para penari tersebut mengalami *mendem* atau *wuru*, dan gending Eling-eling dimainkan lagi ketika penari akan kembali kedalam kondisi yang normal. Hal tersebut apabila dilihat dari sisi fungsi gending dalam pertunjukan ebeg, gending Eling-eling dapat dibagi menjadi tiga fungsi, yaitu gending sebagai sarana atau penghantar untuk melakukan *mendem*, gending sebagai pengiring *mendem*, dan gending sebagai sarana penyembuhan. Pembahasan ketiga fungsi gending tersebut akan dibahas pada subbab berikut.



### 1. Gending Eling-eling sebagai Sarana atau Penghantar *Mendem*

R. Supanggah menyatakan bahwa, gending dalam karawitan dapat difungsikan menjadi dua golongan yaitu fungsi sosial dan fungsi hubungan atau layanan seni. Fungsi sosial yaitu penyajian suatu gending ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan kemasyarakatan, mulai dari ritual religious, upacara kenegaraan, kemasyarakatan, keluarga maupun perorangan. Selain karawitan dalam konteks upacara, karawitan sering tampil untuk mendukung dan atau melayani kebutuhan presentasi (bidang atau cabang) kesenian lain, seperti teater, wayang, tari, dalam hal ini yang disebut dengan fungsi hubungan atau layanan seni.<sup>50</sup> Karawitan dalam pertunjukan ebeg merupakan jenis karawitan yang berfungsi dalam kelompok sosial hal ini dapat dilihat dari jenis ritual pertunjukan yang ada seperti yang terlihat dalam sajian gending Eling-eling yang terdapat pada pertunjukan ebeg tersebut.

Seperti halnya pernyataan R. Supanggah hal ini didukung juga oleh Margareth N. H. Doubler: (1959; 122). Jarak interval nada naik turun, intensitas serta aksen dan temponya bisa menjadi irama iringan tari, dan menimbulkan ekspresi emosional. Gending Eling-eling yang disajikan dalam pertunjukan ebeg berfungsi sebagai sarana menghantarkan penari untuk mencapai keadaan *mendem*. Meskipun demikian gending Eling-

---

<sup>50</sup> Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI, 2007, hlm.303-304.

eling tidak membuat seseorang mengalami *mendem* melainkan sebagai alat dalam menghantarkan seseorang untuk mengalami *mendem*.

Peran gending Eling-eling sebagai penghantar *mendem* akan berkaitan dengan pengkondisian para penari dan didukung dengan unsur lain terhadap penari untuk mencapai keadaan *mendem*. Djohan menyatakan bahwa:

Musik pada hakekatnya dapat melampaui kondisi kesadaran seseorang setiap saat dan menghantar ketempat-tempat yang sama sekali tidak terbayang sebelumnya. Proses yang melebihi keduniawian ini menimbulkan respon psiko-fisikologis saat seseorang bergeser untuk merubah kondisi kesadarannya.<sup>51</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti melihat bahwa hubungan antara musik atau gending dapat menghantarkan seseorang untuk merubah kondisi kesadaran seseorang menjadi tidak sadar, dalam hal ini adalah *medem*. Pada pertunjukan ebeg Taruna Niti Sukma untuk mencapai peristiwa *mendem* selalu menghadirkan gending Eling-eling. Hal ini terlihat pada saat gending Eling-eling disajikan, para penari satu persatu terjatuh dan berubah menjadi tidak sadarkan diri. Para penari tersebut mengalami perubahan perilaku dan disertai dengan perubahan kondisi fisik yang berbeda. Perubahan perilaku ketika para penari tersebut dalam kondisi *mendem* dapat dilihat dari sorot mata yaitu dalam

---

<sup>51</sup> Djohan. *Psikologi Musik*. Editor A. Supratignya. Yogyakarta: Buku baik, 2005:

keadaan melotot, kebersamaan gerak pada waktu menari, dan mereka semua memakan sesaji yang disediakan.

Gending Eling-eling selalu dihadirkan sebagai penghantar *mendem* dalam pertunjukan ebeg. Hal tersebut disebabkan karena *mendem* dan gending memiliki keterkaitan. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari beberapa pola ricikan yaitu pola balungan. Pola tabuhan berupa permainan balungan yang diulang-ulang dan disajikan dengan volume cukup keras, tempo atau *laya* yang cepat, dan dalam gending Eling-eling terdapat nada- nada berat serta didukung dengan kebiasaan-kebiasaan yang digunakan oleh masyarakat khususnya di grumbul Larangan desa, Kembaran sehingga gending ini menjadi mitos pada akhirnya mempengaruhi keyakinan masyarakat dan menimbulkan sugesti sehingga gending Eling-eling menjadi sebuah gending wajib disajikan dalam pertunjukan ebeg taruna niti sukma. Gending Eling-eling dalam hal ini tidak dimulai dari *buka*, tetapi merupakan kelanjutan dari gending lain yang digunakan untuk untuk mengiringi tarian Baladewan.

. . . 9

[ . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . 9

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . 9

. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . 9

. 6 . 5 . 3 . 2 . 5 . 6 . ! . 9 ]

Jika dilihat pada notasi balungan gending Eling-eling, yaitu pada gong pertama dan kedua :

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . 9  
 . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . 9

Gong pertama dan kedua memiliki alur lagu yang melompat-lompat. Hal ini terlihat ketika gending Eling-eling dimainkan pada irama *siji*. Apabila dicermati balungan *ji* (1) dapat dikatakan sebagai nada *pancer*. Sehingga balungan *ji* (1) membuat kesan melompat-lompat ketika dimainkan diantara nada seleh yaitu nada *ma* (5) dan *nem* (6).

Apabila dimainkan dengan instrumen gamelan secara lengkap yaitu:

**Bal** . ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . 9

Bng. Barung 6 . 6 . 5 . 5 . 5 . 5 . 6 . 6 .  
 6 6 5 5 5 5 6 6

Bng. Penerus 6 . 6 6 b5 . 5 5 b5 . 5 5 b6 . 6 6  
 . 6 6 6 . 5 5 5 . 5 5 5 . 6 6 6

Peking ! ! 6 6 ! ! 5 5 ! ! 5 5 ! ! 6 6

Pola Kendang BxBxBxB BxBxBxB BxBxBxB BxBxBxB

Kenong . . . n . . . n . . . n . . . n

Kempul . . . p . . . p . . . p . . . p

Gong . . . . . . . . . . . . . . . g

Apabila semua instrumen tersebut dimainkan dengan menggunakan irama *siji*, tempo yang cepat, rasa gending yang ditimbulkan memiliki rasa *oyak-oyakan*. Rasa ini timbul karena memiliki interveal nada yang melompat-lompat dengan nada *ji* (1) dan nada *nem* (6) memiliki *seleh* ringan dan pada nada *mo* (5) memiliki rasa *seleh* berat.

Pada gong ketiga dan keempat balungan gending cenderung memiliki alur nada yang mengalir. Alur nada yang mengalir tersebut memiliki interval nada antara nada satu dengan yang lain cukup berdekatan. Karena pada alur nada pada gong ketiga dan keempat tidak terdapat nada *pancer*, sehingga rasa yang terdapat pada balungan ini adalah mengalir. Berikut ini notasi gong ketiga dan keempat :

. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . 5  
. 6 . 5 . 3 . 2 . 5 . 6 . 1 . 9

Berikut ini instrumen ketika dimainkan secara bersama

<b>Bal</b>	. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . 5
Bng. Barung	2 . 2 . 2 . 2 . 5 . 5 . 5 . 5 .
	2 2 2 2 5 5 5 5
Bng. Penerus	b2 . 2 2 b2 . 2 2 b5 . 5 5 b5 . 5 5
	j 2 2 2 j 2 2 2 j 5 5 5 j 5 5 5
Peking	3 3 2 2 3 3 2 2 3 3 5 5 6 6 5 5

Instrumen kenong, kempul dan gong memiliki permainan yang sama, kecuali kendang pola tidak baku mengikuti selera pengendang.

## 2. Gending Eling-eling Sebagai Pengiring *Mendem*

Pertunjukan ebeg yang didalamnya terdapat peristiwa *mendem* selalu menghadirkan gending sebagai iringannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh R. Supanggah yang menyatakan bahwa gending merupakan salah satu kebutuhan masyarakat untuk mendukung dan atau melayani kebutuhan presentasi kesenian lain, seperti tari, teater, wayang. Gending dimainkan untuk kepentingan sesuai dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan, ruang dan waktu dengan menggunakan azas kepatutan, dalam hal ini gending selalu berhubungan dengan konteks kesenian. Gending Eling-eling dalam pertunjukan ebeg dapat digunakan untuk mengiringi para penari yang sedang menari dengan mengikuti alunan kendang. Hal ini juga didukung oleh Trustho yang mengatakan bahwa:

Kendang tari dapat diidentifikasi menjadi dua, yaitu kendang *mirama* dan kendang *miraga*. Kendang *mirama* adalah permainan kendang yang berperan sebagai indikator ritme, sedangkan kendang *miraga* adalah permainan kendang yang dapat memberikan motivasi gerak untuk berekspresi (Trustho: 2005; 100).<sup>52</sup>

Seperti halnya pernyataan Trustho, *mendem* pada pertunjukan ebeg Taruna Niti Sukma memiliki hubungan dengan tari. Hubungan tersebut adalah ketika dalam kondisi *mendem* para penari tersebut menari tanpa

---

<sup>52</sup> Trustho. *Kendang dalam tradisi tari jawa*. Surakarta, STSI Press, 2005.

mereka sadari, sehingga dalam pertunjukan tersebut gending Eling-eling digunakan untuk mengiringi tari dalam peristiwa *mendem*. Penari yang mengalami *mendem* menari mengikuti irama tabuhan kendang yang disajikan pada gending Eling-eling. Kendang dalam penyajian sebuah gending mempunyai peran yang penting. Sepertihalnya pada pertunjukan ebeg, kendang selalu memimpin jalannya sebuah gending dalam setiap pertunjukan, sehingga dalam pertunjukan ebeg ini, gerakan tari yang disajikan selalu mengikuti pola sekaran kendang. Gending Eling-eling dalam peristiwa *mendem* ini dapat digarap dengan menggunakan irama *siji* dan irama *loro*. Sekaran-sekaran kendangan pada saat penari *mendem* dapat dilihat pada lampiran.<sup>53</sup>

### 3. Gending Eling-eling Sebagai Sarana Penyembuhan

Peristiwa *mendem* dalam penyajian kesenian Ebeg ini berakhir pada saat *dalang* atau penari merasa bahwa *mendem* tersebut sudah cukup lama, sekitar satu jam. Acara selanjutnya ritual penyembuhan. Gending Eling-eling merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi untuk membuat penari kembali sadar seperti sediakala. Peran gending Eling-eling juga tidak berlaku pada keseluruhan penari, akan tetapi ada beberapa menggunakan gending lain. Gending dalam proses penyembuhan tidak memiliki fungsi yang signifikan, pada dasarnya didukung oleh faktor-

---

<sup>53</sup> Lampiran II notasi dan teks doa



faktor dari luar seperti *dalang* atau pawang, *mantra*, dan *sajen*. Pernyataan ini didukung dengan pernyataan R. Supanggah (2002: 303) menyatakan bahwa penyajian suatu gending untuk kepentingan masyarakat yang sifatnya ritual religius. Hal tersebut mengandung arti bahwa gending Eling-eling dalam pertunjukan ebeg Taruna Niti Sukma memiliki unsur-unsur yang mendukung proses *mendem* dan berhubungan ritual masyarakat setempat yaitu di *Grumbul* Larangan, Desa Kembaran, Banyumas.

Peran gending Eling-eling dalam penyembuhan *mendem* merupakan salah satu proses dimana gending tersebut bertujuan untuk menyadarkan penari dari kondisi *mendem* menjadi sadar. Proses ini tentu juga terkait dengan faktor lain seperti *pawang*, *mantra* dan sebagainya. Proses penyembuhan penari dapat dilihat ketika *dalang* melihat penari dan menunjuk salah satu penari ketika penari tersebut mendekat, *dalang* meniup telinga penari (kanan dan kiri), kemudian *menjambak* rambut, dan *ubun-ubun* penari tersebut ditiup oleh *dalang*. Hal ini merupakan kebiasaan dalam proses penyembuhan.

Sajian gending Eling-eling dalam proses penyembuhan *digarap* dengan tempo cepat dan volume keras, sama seperti halnya dengan proses penghantar. Adapun hal yang membedakan dalam proses ini adalah dalam proses penyembuhan gending disajikan tidak terlalu lama seperti halnya dengan proses menghantarkan *mendem*. Terkait dengan peristiwa



ini, gending Eling-eling selalu disajikan sebagai sarana penyembuhan. Hal ini dapat dilihat dari kegunaannya. Dalam proses penyembuhan, apabila penari tersebut sudah sadar, gending langsung *digarap* menjadi irama *loro* atau beralih ke gending yang lain.

Penyembuhan dilakukan ketika gending Eling-eling disajikan dalam irama *siji*. Pada saat tersebut *dalang* menghadap ke penari dan dengan menunjuk salah satu penari yang akan disembuhkan. Proses penyembuhan diawali dengan adanya gerakan dari *dalang* yang diikuti oleh penari yang ditunjuk dan sedang mengalami *mendem*.

Proses penyembuhan pada hakekatnya pengendang menyesuaikan penari. Sehingga gending yang disajikan pada proses ini memiliki hubungan. Hubungan yang ada adalah ketika *dalang* mengeluarkan *indang*, *laya* gending Eling-eling mendadak cepat. Sehingga proses penyembuhan selalu terkait dengan dinamika gending. Berikut penjelasan notasi kendangan yang digunakan untuk mempercepat gending Eling-eling yang digunakan pada irama *siji*.

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . 6  
xxxxxxBx xkxxxxk xxDxxxB xkxkxkx

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . 6  
xxBxxxD xxBxxxD xxDxxxB xkxkxkx

Ater untuk mempercepat *laya*

. 3 . 2	. 3 . 2	. 3 . 5	. 6 . 5
xxxxxxx	xxBxxxxk	xxBxxxxx	xxxxxxx x

→

Perubahan *laya* mencepat

. 6 . 5	. 3 . 2	. 5 . 6	. ! . 5
xxxxxxx	kkkkRRR	xxkxxxxk	BxBxBxB

→

. ! . 6	. ! . 5	. ! . 5	. ! . 5
kxxxxxx	xxBxxxxB	xxBxxxxB	xxBxxxxB

. ! . 6	. ! . 5	. ! . 5	. ! . 5
xxBxxxxB	xxBxxxxB	xxBxxxxB	xxBxxxxB

. 3 . 2	. 3 . 2	. 3 . 5	. 6 . 5
xxxxxxx	xxxxxxx	xxkxxxxk	xxkxxxxk

*Laya* diperlambat menjadi *laya* sedang

. 6 . 5	. 3 . 2	. 5 . 6	. ! . 5
xxRxxxxB	xxRxxxxB	xxRxxR	xxxxxxx

←

Gending Eling-eling memiliki peran yang penting dalam keberhasilan penyembuhan. Hal ini terbukti ketika gending Eling-eling ada ater dari kendang, sang *dalang* juga bersiap untuk mengeluarkan indang yang ada di dalam tubuh penari. Keluarnya indang di tandai dengan iringan gending yang disajikan dengan *laya* yang cepat dan

ketika laya gending berubah menjadi sedang penari tersebut sudah tersadarkan.

#### F. *Garap* Gending Eling-eling

*Garap* dalam karawitan Jawa dapat dibedakan menjadi dua yaitu *garap* individu, dan *garap* kelompok.<sup>54</sup> *Garap* merupakan salah satu hal yang penting dalam dunia karawitan. Seperti halnya *garap* yang di paparkan oleh Supanggah yaitu :

*Garap* merupakan tindakan atau kreatifitas seniman dalam meng*garap* gending. *Garap* yaitu perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir (interpretasi), imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrumental atau vokal dan kreatifitas kesenimanannya. Musisi memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan bentuk, warna, dan kualitas hasil akhir dari suatu penyajian (musik) karawitan maupun ekspresi (jenis) kesenian lain yang disertainya.<sup>55</sup>

Pada setiap sajian gending masing-masing pengrawit atau kelompok karawitan dapat menyajikan sesuai dengan kemampuan imajinasi, interpretasi, dan kreativitas seseorang yang diwujudkan dalam permainan instrumen gamelan. Kemampuan tersebut muncul karena dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu *balungan* gending, tingkat kesenimanannya, dan keperluan dalam pertunjukan (konser karawitan, karawitan pakeliran,

---

<sup>54</sup> Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI, 2007, hlm. 4.

<sup>55</sup> Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI, 2007, hlm. 7-8.

karawitan tari, atau yang berhubungan dengan seni yang lain).<sup>56</sup> Dalam penelitian ini pembahasan gending Eling-eling difokuskan pada sajian pertunjukan kesenian Ebeg yang berada di *Grumbul* Larangan, desa Kembaran, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas pada paguyuban Taruna Niti Sukma.

*Garap* gending Eling-eling dalam pertunjukan ebeg Taruna Niti Sukma pembahasannya dikhususkan pada bagian-bagian *mendem*, yang meliputi bagian penghantar *mendem*, iringan *mendem*, dan proses penyembuhan. Dalam pembahasan ini, instrumen kendang menjadi fokus pembahasan karena kendang merupakan pimpinan ensambel yang mengendalikan, baik irama, laya, maupun volume musiknya. Sementara pembahasan gendingnya adalah gending Eling-eling yang disajikan oleh paguyuban ebeg Taruna Niti Sukma yang difungsikan dalam proses *mendem*. Gending Eling-eling dalam pertunjukan ebeg ini bukan merupakan gending yang mandiri, tetapi merupakan kelanjutan dari gending yang lain.

### **1. Gending Eling-eling sebagai Penghantar *Mendem***

Pada proses terjadinya penghantar *mendem*, gending Eling-eling tidak dimulai dari *buka*, tetapi merupakan kelanjutan dari gending lain

---

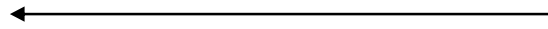
<sup>56</sup>Supanggah. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2002, hlm.123-124.

Gending tari Baladewa penyajiannya dimulai dengan buka bonang, menggunakan irama *siji*, kemudian penari masuk ke dalam arena pertunjukan. Pada saat penari berhenti menari, gending Kulu-kulu dihentikan dengan *ater* kendang, dan dilanjutkan dengan peralihan ke gending Eling-eling. Berhentinya penari ditandai dengan *sekaran* kendangan *mandeg* (berhenti). Berikut adalah notasi kendangan *mandeg* dan peralihan dari gending Kulu-kulu ke gending Eling-eling.

. 6 . 8      . 6 . 8      . 6 . 8      . 6 . 5  
 x x j k x j k x j k      k x k x x j k      j k j k j k j k j k      j k j k j k j k j k  
 . 6 . 8      . 6 . 5      . 6 . 8      . 6 . 8  
 j k j k j k j k j k      l k j k j k j k j k      k k j k j k j k j k      j k k k k k k k k k

. 6 . 6 . 6 . 6 . 5

kDjkDPRR kDjkDPRR kDjkDPRR BbDxkDxkDxg



Ater peralihan dari gending Kulu-kulu ke gending Eling-eling

. 6 . 6 . 6 . ! . 5

xDkxkDxRD RbB! jDxjR DRxkRxDRkB jBxRxxxg

. ! . 6 . ! . 6 . ! . 6 . ! . 5

kDxkDxkDx kDxkDxkDx kDxkDxkDx kDxkDxkDx

. ! . 6 . ! . 6 . ! . 6 . ! . 5

kDxkDxkDx kDxkDxkDx kDxkDxkDx kDxkDxkDx

. 3 . 3 . 3 . 6 . 5

. kDxkDxkDx kDxkDxkDx jDxRxkDxkB BxkDxxxg

. 6 . 6 . 3 . 5 . ! . 5

RxRxRxR DkDxkDxkDxkDxkDx jBxkDxkDx

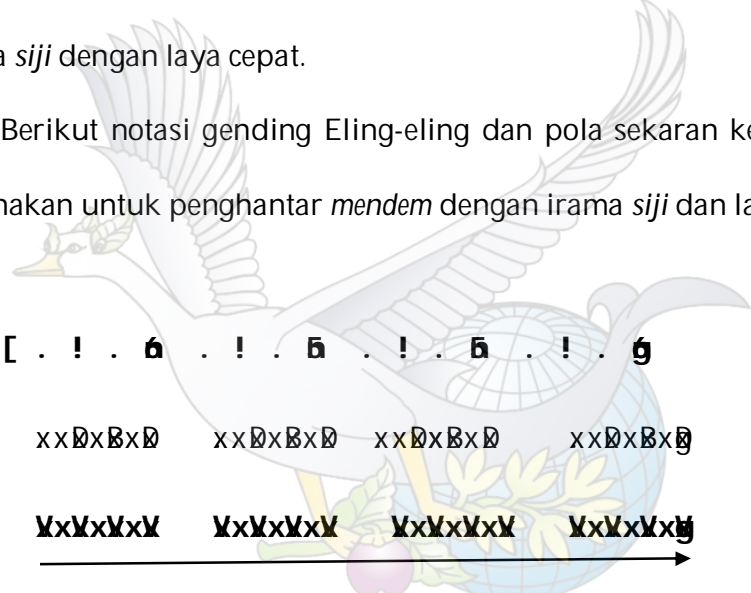
Peralihan dari gending Kulu-kulu menuju ke gending Eling-eling menggunakan irama *siji*, setelah beberapa gongan, gending Eling-eling berubah menjadi irama *loro* selama enam gongan, dan peralihan irama lagi kembali ke irama *siji*. *Garap* gending pada bagian ini difungsikan sebagai pengiring dalam proses awal terjadinya *mendem*.

Proses *mendem* ini berlangsung pada saat tarian baladewa selesai disajikan. Tari Baladewa dalam pertunjukan ebeg Taruna Niti Sukma berfungsi sebagai tari pembuka. Setelah tarian Baladewa selesai disajikan, *dalang* menuju ketengah arena pertunjukan untuk melakukan ritual. Ritual yang dilakukan adalah membakar *kemenyan* dan membaca *mantra*. Ritual ini berfungsi sebagai rasa syukur kepada Tuhan, dan bertujuan untuk meminta keselamatan dan kelancaran pada saat pertunjukan berlangsung, dan penari berlari memutar *dalang*.

Gending Eling-eling berubah irama ketika ada aba-aba dari *dalang* yang mengangkat kuda kepong keatas dan digoyangkan. Proses tersebut juga merupakan salah satu tanda untuk pengrawit mempercepat irama. Pada waktu gending disajikan dengan tempo yang cepat dan volume yang keras, penari berputar mengelilingi *dalang* dan penari tersebut terjatuh sehingga mengalami *mendem*. *Mendem* terlihat ketika penari terjatuh dan tidak sadarkan diri. Setelah terjatuh, *dalang* mendekati penari dan membangunkan penari-penari tersebut. *Dalang* membangunkan penari sambil membaca mantra, dan dengan menyentuh lutut kaki serta

tangan penari sehingga para penari tersebut mampu berdiri, kemudian para penari menari sesuai dengan mengikuti irama gending yang dipimpin oleh kendang, dengan pola kendangan yang dimainkan. Di bawah ini adalah contoh pola kendangan untuk gending Eling-eling dalam pertunjukan ebeg paguyupan Taruna Niti Sukma yang digunakan pada bagian penari akan melakukan *mendem*. Gending ini digarap dalam irama *siji* dengan laya cepat.

Berikut notasi gending Eling-eling dan pola sekaran kendang yang digunakan untuk penghantar *mendem* dengan irama *siji* dan laya cepat.



[ . ! . 6 . ! . 6 . ! . 6 . ! . 6 ]

I	xx0x0x0	xx0x0x0	xx0x0x0	xx0x0x0
II	<b>xVxVxVxV</b>	<b>xVxVxVxV</b>	<b>xVxVxVxV</b>	<b>xVxVxVxV</b>
III – V	BxBxBxB	BxBxBxB	BxBxBxB	BxBxBxB
VI	BxBxBxB	BxBxBxB	BxBxBxB	BxBxBxB
VII	xkxVx0	xkxVx0	xkxVx0	xkxVx0
	. ! . 6	. ! . 6	. ! . 6	. ! . 6
I	xx0x0x0	xx0x0x0	xx0x0x0	xx0x0x0
II	<b>xVxVxVxV</b>	<b>xVxVxVxV</b>	<b>xVxVxVxV</b>	<b>xVxVxVxV</b>



III – V BxBxBxB BxBxBxB BxBxBxB BxBxBxB

VI BxBxBxB BxBxBxB BxBxBxB BxBxBxB

VII xkxVx0 xkxVx0 xkxVx0 xkxVx0

. 3 . 0 . 3 . 0 . 3 . 5 . 6 . 9

I xx0xBx0 xx0xBx0 xx0xBx0 xx0xBx0

II kxkxkxk kxkxkxk VxVxVxV VxVxVxV

III – V BxBxBxB BxBxBxB BxBxBxB BxBxBxB

VI BxBxBxB BxBxBxB BxBxBxB BxBxBxB

VII xkxVx0 xkxVx0 x0xPx0xkx Bx0xxx0

. 6 . 5 . 3 . 0 . 5 . 6 . ! . 9

I xx0xBx0 xx0xBx0 xx0xBxk VxVxVxV

II BxBxBxB BxBxBxB VxVxVxV VxVxVxV

III - V BxBxBxB BxBxBxB BxBxBxB BxBxBxB

VI xxVxBxx 0xBx0xk xkxkxk 0xBx0x0 ]

←

Sekaran ini digunakan ketika gending masih berlanjut

VII R x R x R x R    D x j k H x D x B    k x j k H x D x j k R    j k H x D x D x D

Sekaran ini digunakan apa bila gending Eling-eling berhenti

X x x D x B x R    k x k x k x D    B x k x D x B    x x R x R x g

Keterangan:

Notasi kendangan diatas merupakan notasi pola kendangan yang disajikan pada saat penari mengalami *mendem*.

Pola kendangan I = disajikan pada saat irama *siji*. Saat menjelang gong, tempo dipercepat sehingga pada bagian berikutnya disajikan dalam tempo yang lebih cepat.

Pola kendangan II sampai V = disajikan berulang-ulang. Pada bagian ini disajikan pada saat penari mengalami perubahan yaitu berubah menjadi tidak sadar (*mendem*).

Pola kendangan VI = disajikan ketika *mendem*, dan disajikan dalam irama *siji*.

Sajian di atas merupakan proses pembentukan *mendem*. Pada proses tersebut kendang mempunyai peran yang penting, terutama pada saat peralihan irama. Hal ini dapat dilihat pada bagian I menggunakan irama *siji*, dan ketika menjelang akhir *gong* I layanya lebih dipecepat. Pada bagian II mempunyai kesamaan dengan bagian I, menjelang akhir *gong* ke

II irama lebih di percepat, sedangkan pada bagian ke III sampai ke V tidak terdapat perubahan irama. Pada bagian III sampai V merupakan proses terjadinya *mendem*.

Bagian ke VI menjelang *gong* irama berubah menjadi irama *siji* dengan laya yang sedang. Sehingga pada sajian berikutnya gending Eling-eling digunakan untuk mengiring penari yang mengalami *mendem*. Gending Eling-eling dapat berhenti ketika penari mengalami *mendem*. Dalam penyajiannya, terdapat beberapa penari melakukan gerakan-gerakan yang atraktif, seperti mengupas kulit kelapa dengan menggunakan mulut, menari mengikuti irama kendang dengan gerakan melompat seperti kera dan sebagainya.

## 2. Gending sebagai Iringan *Mendem*

Pada peristiwa *mendem* juga disajikan sebuah tarian dengan menggunakan gending Eling-eling sebagai iringannya. Sajian gending Eling-eling dimulai dengan irama *siji* berlaya cepat. Setelah penari *mendem*, laya berubah menjadi lambat. Perubahan laya tersebut dimulai dengan berdirinya penari yang mengalami *mendem*.

Secara umum peristiwa *mendem* terdapat dua perubahan, yakni dalam hal laya dan irama. Pertama, adanya perubahan laya dalam irama *siji* yang lambat. Kedua, perubahan irama dari irama *siji* ke irama *loro*. Penerapan irama *dadi* dimulai setelah gending Eling-eling disajikan dalam

irama *siji* selama 2 gongan. Sajian gending Eling-eling yang digunakan sebagai iringan *mendem* berakhir pada irama *loro*. Notasi lihat lampiran 2.<sup>57</sup>

### 3. Gending Eling-eling sebagai Penyembuhan

Keadaan penari yang mengalami *mendem* pada pertunjukan ebeg dapat disembuhkan dengan menggunakan gending Eling-eling. Penggunaan gending Eling-eling dalam proses ini bukan merupakan sesuatu yang mutlak, karena tidak menutup kemungkinan proses penyembuhan dapat menggunakan gending lain. Penyembuhan dilakukan ketika gending Eling-eling disajikan dalam irama *siji*. Pada saat tersebut *dalang* menghadap ke penari dan dengan menunjuk salah satu penari yang akan disembuhkan. Proses penyembuhan diawali dengan adanya gerakan dari *dalang* yang diikuti oleh penari yang ditunjuk dan sedang mengalami *mendem*. Pada proses penyembuhan *mendem* ini, penari sering melakukan tarian dengan jenis gerakan *kiprah*.

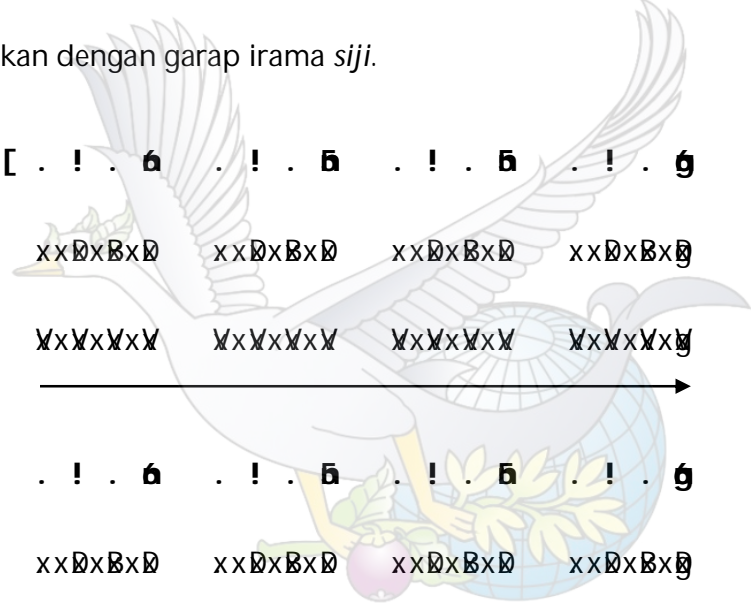
*Dalang* ketika menyadarkan penari yaitu dengan cara mengusap kening sang penari, *menjambak* rambut, dan dengan meniup kedua telinga penari. Setelah penari selesai membawakan tariannya, gending Eling-eling digarap dengan laya yang dipercepat, dan pada saat tersebut penari akan segera kembali sadarkan diri. Garap gending Eling-eling yang

---

<sup>57</sup> Lihat notasi pada lampiran 2

disajikan pada proses penyembuhan *mendem* memiliki kemiripan dengan proses pengantar *mendem*. Perbedaannya adalah pada durasi sajiannya. Durasi sajian pada saat proses penyembuhan lebih pendek dibandingkan dengan menghantarkan *mendem*.

Berikut akan dijelaskan tentang *garap* gending Eling-eling pada proses penyembuhan *mendem*. Dalam proses ini gending Eling-eling disajikan dengan *garap* irama *siji*.



[ . ! . 6 . ! . 6 . ! . 6 . ! . 6 ]

I    xx0x0x0    xx0x0x0    xx0x0x0    xx0x0x0

II    VxVxVxV    VxVxVxV    VxVxVxV    VxVxVxV

→

. ! . 6 . ! . 6 . ! . 6 . ! . 6

I    xx0x0x0    xx0x0x0    xx0x0x0    xx0x0x0


II    VxkxVxk    VxkxVxk    VxVxVxV    VxVxVxV

. 3 . 0 . 3 . 0 . 3 . 6 . 6


I    xx0x0x0    xx0x0x0    xx0x0x0    xx0x0x0

II    kxkxkxk    kxkxkxk    VxVxVxV    VxVxVxV

. 6 . 5 . 3 . 2 . 5 . 6 . ! . 9 ]

I      xxØxBxØ    xxØxBxØ    xxØxBxk    VxVxVxV  


Apabila tidak suwuk dan gending eling-eling berlanjut

II      xxVxBxx    ØxBxØxk    xxxkxkxk    ØxBxØxg  


Gending Eling-eling disajikan setelah penyembuhan kemudian berhenti menggunakan sekaran berikut.

. xØxBxR    kxkxkxØ    BxkxØxB    xxRxRxg

Keterangan:

Notasi kendangan diatas merupakan notasi pola kendangan yang digunakan pada saat gending Eling-eling berirama *siji* dengan laya sedang, kemudian layanya dipercepat.

Pola kendangan I : Bagian ini menggunakan irama *siji* dengan laya sedang. Pada saat menjelang gong laya dipercepat.

Pola kendangan II : Bagian ini disajikan dalam irama *siji* dengan laya cepat. Pada saat menjelang gong laya berubah menjadi lebih lamban.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesenian Ebeg adalah salah satu jenis kesenian yang menggunakan tari sebagai unsur utama, dan propertinya berupa kuda *kepang*. Saat ini kesenian tersebut masih tetap eksis, terutama di wilayah Banyumas. Kesenian Ebeg dalam keperluan masyarakat dapat dibagi menjadi dua yaitu kesenian Ebeg sebagai sarana ritual dan kesenian ebeg sebagai sarana hiburan atau tontonan. Ebeg sebagai sarana ritual biasa digunakan di tempat-tempat orang yang mempunyai *nadar* atau sarana bersih desa, dan ebeg sebagai hiburan atau tontonan merupakan pertunjukan yang dilakukan untuk kepentingan hajatan, pentas *labuh* atau *labuhan*.

Kesenian Ebeg mempunyai unsur tari dan selalu meghadirkan peristiwa *mendem* di setiap pertunjukannya. *Mendem* dalam pertunjukan ebeg terkait dengan gending, dalam hal ini adalah gending Eling-eling. Gending Eling-eling merupakan salah satu gending yang digunakan untuk menghantarkan, mengiringi, dan menyembuhkan penari pada saat *mendem*.

Proses *mendem* yang terjadi pada paguyuban Taruna Niti Sukma merupakan proses yang dibentuk melalui unsur-unsur yang mendukung dalam pertunjukan tersebut. Unsur-unsur yang terkandung didalamnya

yaitu pelaku (penari), *dalang*, *sajen*, *indang*, dan gending. Proses *mendem* memiliki beberapa tahapan yaitu penghantar, pencapaian, dan penyembuhan. Dalam tahapan-tahapan tersebut selalu menggunakan gending Eling-eling sebagai musik pengiringnya sehingga di dalam pertunjukan ebeg, gending Eling-eling tersebut mempunyai tiga peran yaitu sebagai penghantar *mendem*, sebagai iringan *mendem*, dan sebagai penyembuhan *mendem*. Dalam penyajiannya, garap gending Eling-eling pada setiap tahapan terletak pada durasi sajian, irama, dan tempo yang digunakannya. Pada proses penghantar *mendem*, gending digarap menggunakan irama *siji* dan temponya lebih lama. Ketika gending digunakan sebagai iringan *mendem*, digarap dalam irama *loro*, tetapi kadang-kadang juga digarap dalam irama *siji*, sesuai dengan kebutuhannya. Sementara dalam proses penyembuhan gending selalu digarap dalam irama *siji* dan durasinya lebih pendek dari tahap proses penghantar *mendem*,

## B. Saran

Kesenian Ebeg Banyumas merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang terdapat di dalam masyarakat dan diharapkan masyarakat Banyumas pada umumnya, dan khususnya *grumbul* Larangan Desa Kembaran agar selalu menjaga dan memelihara agar kesenian tersebut penyajiannya dapat lebih baik lagi. Untuk menjaga eksistensi



kesenian Ebeg di Banyumas dukungan pemerintah sangat diperlukan karena kesenian ini memberikan wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan sifat kebersamaan dan menjaga lingkungan.

Seniman ebeg perlu wawasan yang luas dalam berkesenian, demi meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok. Gerakan penari dan kekompakan tari perlu ditingkatkan agar lebih menarik untuk dilihat oleh masyarakat.



### Daftar Acuan

### Daftar Pustaka

- Djohan. *Psikologi Musik*. Editor A. Supratignya. Yogyakarta: Buku baik, 2003.
- Gading Suryadmaja, "Tinjauan Umum Lengger Dariah". Skripsi, Institut Seni Indonesia, Surakarta. 2013.
- G. Simon Devung. *Seni Pertunjukan Tradisional di Dataran Tinggi Mahakam: Situasi Masa Kini dan Prospek Masa Depan: Dalam Pertunjukan Perjalanan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1997
- Hendro Prayitno. "Gending Gunungsari Kalibagoran Banyumasan (Kajian Musikalitas)". Skripsi, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2010.
- Kelik Suprpto. "Musik dan Ndadi Dalam Seni Pertunjukan Ndolalak Di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo". Skripsi, Tinggi Seni Indonesia, Surakarta, 2006.
- Kismo. "Studi Tentang Bentuk dan Perubahan Fungsi pada Kesenian Ebeg Ki Kasmadi di Desa Bengbulang". Skripsi, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta, 1994.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- M Nanik Sri Prihatini. "Seni Pertunjukan Rakyat Kedu Jawa Tengah Suatu Kajian Budaya". Distertasi, Progam Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, Denpasar, 2006.
- Muhammad Nur Salim. "Peran Gending Jathilan dalam Proses Ndadi pada Kesenian Jathilan Kelompok Taronggo Mudo Desa Borobodur Kecamatan Borobodur Kabupaten Magelang". Skripsi, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2011.
- R.M. Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 1999.

- Rabimin. "Studi Tentang Kesenian Lengger Di Kabupaten Kebumen (Suatu Kajian Tekstual Dan Kontekstual)". Penelitian, Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Surakarta. 2006.
- \_\_\_\_\_. "Studi Tentang Iringan Ndadi Anguk Non Cerita Daerah Kabupaten Kebmen (suatu kajian tekstual dan Fungsi)", Laporan Penelitian Due-like STSI, 2002.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2002.
- \_\_\_\_\_. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta : ISI Press, 2007.
- Robby Hidayat, *Wawasan Seni Tari: pengetahuan praktis bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra bekerjasama dengan Unit pengembangan Progam Tari, 2005.
- Siska Hariyati. " Kesenian Ebeg Paguyupan Taruna Niti Sukma di Grumbul Larangan Desa Kembaran Kecamatan Kebaran Kabupaten Banyumas (study kasus wuru)." . Skripsi, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2013.
- Sri Hastanto, "*Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*", Surakarta. ISI Press. 2009.
- Tatang Hartono. "Garap Vokal dan Makna Teks Dalam Gending Banyumasan". Skripsi, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2007.
- Tjaroko HP. *Spiritualitas Kejawa*. Yogyakarta: Kuntul Press, 2007.
- Umar Kayam. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981

### Narasumber

Agus 27 tahun pemain ebeg.

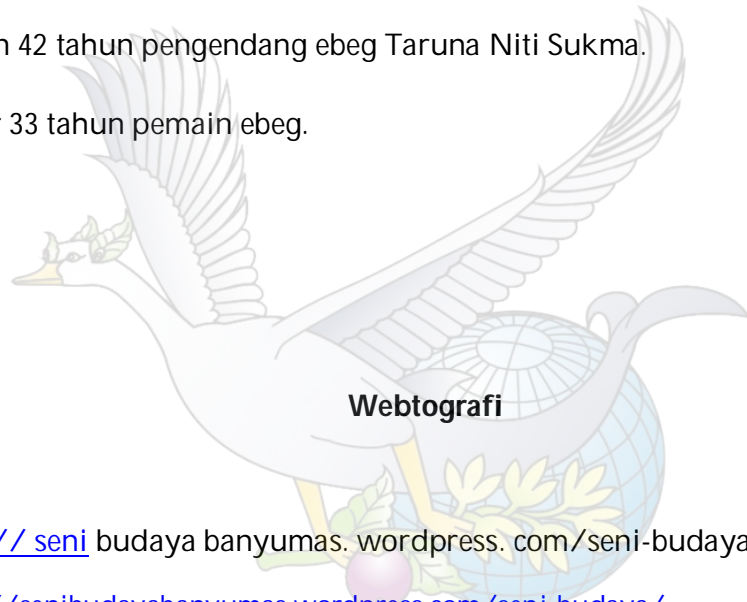
Herman Sugito 52 tahun selaku ketua kelompok dan juga *dalang* ebeg di Taruna Niti Sukma Desa Larangan Kecamatan Kembaran.

Muria Budiarti 56 tahun Dosen akademi ISI.

Raditiya 24 tahun pembantu *dalang*.

Sawin 42 tahun pengendang ebeg Taruna Niti Sukma.

Sudir 33 tahun pemain ebeg.



Webtografi

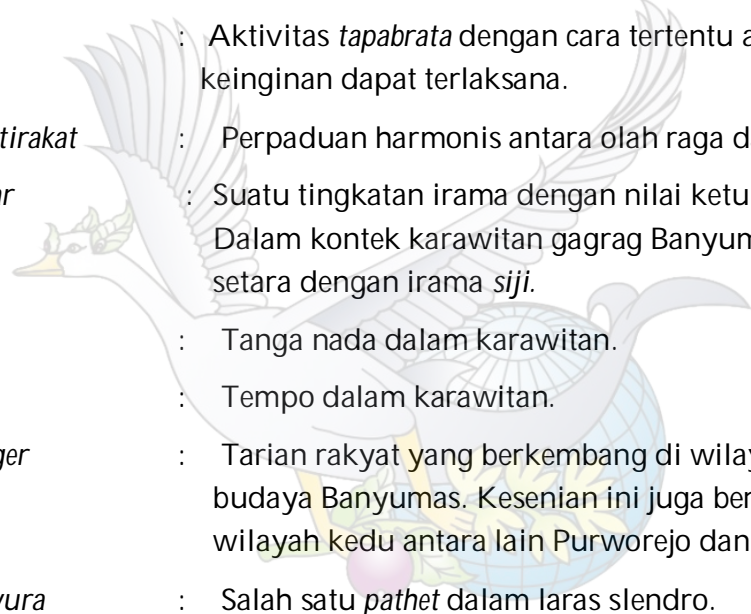
[http:// seni budaya banyumas. wordpress. com/seni-budaya/](http://seni.budaya.banyumas.wordpress.com/seni-budaya/)

<http://senibudayabanyumas.wordpress.com/seni-budaya/>

[http://bms.web.id/berita-205-ebeg-kesenian-tradisional-banyumas.html#.UuiOK\\_sxXMw](http://bms.web.id/berita-205-ebeg-kesenian-tradisional-banyumas.html#.UuiOK_sxXMw)

## GLOSARIUM

<i>Angker</i>	: Tempat yang dipercaya ada penunggu atau di huni makhluk halus.
<i>asrep</i>	: Rasa tawar
<i>Ater</i>	: Salah satu fungsi <i>kendangan</i> yang berfungsi menegaskan rasa seleh.
<i>Baladewaan</i>	: Nama tarian pembukaan pada pertunjukan ebeg.
<i>Balungan</i>	: (1) nama jenis instrumen di dalam perangkat jawa yang berfungsi untuk menabuh notasi gending, (2) Kerangka, (3) Kerangka Gending.
<i>Banyumasan</i>	: Nama lain dari gaya Banyumas.
<i>Beling</i>	: Pecahan kaca.
<i>Bendhe</i>	: Alat musik atau gamelan yang terbuat dari besi.
<i>Brangasan</i>	: Tidak terkendali
<i>Buka</i>	: Awalan sajian gending.
<i>Calung</i>	: Perangkat musik tradisional di daerah Banyumas dan sekitarnya berlaras slendro dan pelog yang terbuat dari bamboo wulung yang menabuhnya dengan cara di pukul.
<i>Dadi</i> atau <i>dados</i>	: Salah satu jenis irama dalam karawitan jawa. Dalam konteks karawitan gagrag Banyumas irama ini setara dengan irama <i>loro</i> .
<i>Dalang</i>	: Pemimpin jalannya sebuah drama dalam pewayangan.
<i>Ebeg</i>	: Salah satu jenis tarian tradisional di Banyumas dan sekitarnya dengan menggunakan kuda rekaan yang terbuat dari anyaman bamboo dan di iringi dengan gamelan yang terbuat dari besi.
<i>Gagrag</i>	: Gaya.



<i>Grumbul</i>	: Sebutan nama yang ada di lingkungan desa atau lebih dikenal dengan dukuh
<i>Indang</i>	: Roh suci yang merasuki tubuh penari ebeg.
<i>Kali</i>	: Nama lain sungai
<i>Kejawen</i>	: Sistem Kepercayaan masyarakat Jawa
<i>Labuh</i>	: Jenis pementasan yang dilakukan oleh masyarakat di Kembaran yang dilakukan ketika ada pemain yang baru pertama melakukan <i>mendem</i>
<i>Laku</i>	: Aktivitas <i>tapabrata</i> dengan cara tertentu agar supaya keinginan dapat terlaksana.
<i>Laku tirakat</i>	: Perpaduan harmonis antara olah raga dan olah rasa
<i>Lancar</i>	: Suatu tingkatan irama dengan nilai ketukan 1/1 Dalam kontek karawitan gagrag Banyumas irama ini setara dengan irama <i>siji</i> .
<i>Laras</i>	: Tanga nada dalam karawitan.
<i>Laya</i>	: Tempo dalam karawitan.
<i>Lengger</i>	: Tarian rakyat yang berkembang di wilayah sebaran budaya Banyumas. Kesenian ini juga berkembang di wilayah kedu antara lain Purworejo dan Wonosobo.
<i>Manyura</i>	: Salah satu <i>pathet</i> dalam laras slendro.
<i>Mendem</i>	: kerasukan atau kesurupan
<i>Ngasrep</i>	: Laku batin dalam tradisi jawa berupa aktivitas tidak makan makanan manis dan asin.
<i>Penunggu</i>	: Tempat-tempat tertentu yang terdapat penghuninya.
<i>Priyayi</i>	: Sebutan bagi golongan masyarakat yang memiliki strata social tinggi, seperti : bangsawan, pegawai pemerintahan, orang kaya, dan sebagainya.
<i>Punden</i>	: Tempat yang dikramatkan.
<i>Ricikan</i>	: Sejajar dengan istilah instrument.
<i>Sekaran kendang</i>	: Kembangan atau pola utama dalam tabuhan

- Sesepuh* : Orang yang dianggap tua  
*Tanggapan* : Undangan untuk pesta disuatu tempat.  
*Wadah* : Tempat atau *kurungan*  
*Weton* : Hari kelahiran (orang Jawa)



# LAMPIRAN 1

## Susunan Organisasi Paguyuban Taruna Niti Sukma

**Ketua** : Hermawan Sugito

**Sekretaris** : Dite Raditya

**Bendahara** : Suwanto

No	Nama	Keterangan
1	Sudir	Penari
2	Purwanto	Penari
3	Manto	Penari
4	Anjar	Penari
5	Faiz	Penari
6	Antok	Penari
7	Sutris	Penari
8	Eko	Penari
9	Feri	Penari
10	Ari	Penari
11	Asep	Penari
12	Teguh	Penari
13	Andreas	Penari
14	Rasa	Pengrawit
15	Sawin	Pengrawit
16	Sarkun	Pengrawit
17	Sipon	Pengrawit
18	Sarno	Pengrawit
19	Sawud	Pengrawit
20	Dili	Pengrawit
21	Kasinem	Pengrawit



## LAMPIRAN 2

## NOTASI

## 1. Notasi Gending Eling-eling

## a. Balungan gending Eling-eling

Buka : 6 6 5 3 2 . 5 2 3 5 6 1 6

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . 6

. ! . 6 . ! . 5 . ! . 5 . ! . 6

. 3 . 0 . 3 . 0 . 3 . 5 . 6 . 5

. 6 . 5 . 3 . 0 . 5 . 6 . ! . 6

## b. Jenis Sekaran Kendhang

Sekaran kendang irama *siji*

1. RkxKRxjHxD RkxKRxjHxD RkxKRxjHxD jHxDxjHxD

2. jHxDxVxD jHxDxVxD jHxDxVxD jHxDxVxD

3. kxjHxDxjR jHxDxVxD jRxjHxDxjR jHxDxVxD

4. VxjRxjRxk VxjRxjRxk VxjRxjRxk VxjRxjRxk

5. jBxkxVxD jBxkxVxD jBxkxVxD jBxkxVxD

Sekaran kendang irama *loro*

1.  $\text{PRxxxjOxR } \text{OxJxKRxt } \text{PRxjHxMxV } \text{jHxOxjMBxk}$

2.  $\text{OxjxxNxR } \text{OxJxPRxjR } \text{OxJxNxR } \text{OxJxPRxjR}$

3.  $\text{PRkxjOxR } \text{PRkxjOxR } \text{PRkxjOxR } \text{Jkxxxxxx}$

4.  $\text{PRxjHxMxV } \text{PRxjHxMxV } \text{PRxjHxMxV } \text{Mkxxxxxx}$

5.  $\text{NxJxjRxx } \text{NxJxjRjR } \text{jHxVxkxx } \text{NxxNxxx}$

6.  $\text{POxOxOxO } \text{xxJxKRxjH } \text{jOxOxOxxx } \text{jHxOxjMBxk}$

7.  $\text{jRxxxOxx } \text{OxVxkxR } \text{jRxxxOxx } \text{OxVxkxRx}$

8.  $\text{OxRxjOxx } \text{jBxOxRxjR } \text{OxRxjOxx } \text{jBxOxRxjR}$

Singgetan irama *siji*

. . . . .  $\text{OxRxOxjH } \text{BxOxxxg}$

$\text{RxRxRxR } \text{OxjHxOxB}$

Ater-ater gong irama *loro*

. . . . .  $\text{JxxRxJxR } \text{jBxxxRxg}$

. . . . .  $\text{xxxxjHxO } \text{OxOxOxx } \text{VxxxVxg}$

. . . . .  $\text{BxkxOxO } \text{xxVxxxg}$

Singgetan irama *loro*

. xdxjRxx BxxRxxjHxj0 0x0x0x0 0x0xjMxt

xxxxdxjR jBxxRxB

Keweran Pendek

0xxx0xV 0xjRxxx0 VxjRxxjHx0 VxjRxxxjBx jRxxjBxxR jHx

VxVxjBx jkxBxxkB jHx0xBxx BxxR0xt B0xxxxV

Keweran

0xxx0xV 0xjRxxx0 VxjRxxjHx0 VxjRxxxjBx jRxxjBxxR

jHxVxVxjBx jkxBxxkB jHx0xBxx 0xj0xjRxx BxxRxxV

0jBkx0xx Rxxxxd xdxxxdx jRxxjBxx0

Suwuk

jHx0xBxx kxxjHx0 BxjHx0B SxxRxxR

j0xRxx0xBx0jRxx0xx j0xRxx0xBx0jRxx0xx

xxMxxxMxxxMxjRx xxVx0x0xVx0xxxxx

### c. Sekema Kendangan Gending Eling-eling

#### 1. Sekema Kendangan Irama *siji*

Sekaran... .....g

Sekaran... .....g

Sekaran... ..... Singgetan .....g

..... Sekaran .... .....g

## 2. Sekema Kendangan Irama Loro

Sekaran... .....g  
 Sekaran... .....g  
 Sekaran... keweran.... .....g  
 ..... Sekaran .... .....g

### d. Vokal gending eling-eling

Buka : 6    6 5 3 2    . 5 2 3    5 6 1 **g**

#### Irama I (vokal bersama)

. ! . **y** . ! . 5    . ! . 5    . ! . **g**

. . . .    5 5 5 5    5 5 5 5    6 5 3 6

a-na ma-ningmo-dhe-le wong pur-ba-ling-ga

. ! . **y** . ! . 5    . ! . 5    . ! . **g**

. . . .    5 5 5 5    5 5 5 5    6 5 3 6

Na-dyan tu-a nang-ing ora ku-rang re-ka

. 3 . 2    . 3 . 2    . 3 . 5    . 6 . **g**

. 6 **l** @    . 6 **l** @    . . @ **l**    . 6 . 5

Ken-dhang-e ke-ti-punge    peng-ge- rong-e

. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . 9

. . . . 5 3 2 2 2 2 5 3 2 1 2 y

Me-lung me-lung su-pa-ya nggo tam-ba bing-ung

### Irama II

. ! . y . ! . 5 . ! . 5 . ! . 9

! @ 2xkx5 5 5 5 5 5 5 6 5 3x6 6

E-ling e- ling sa-pa ling ba- li-ya ma-ning

. ! . y . ! . 5 . ! . 5 . ! . 9

2 3x5 3 5x5 5 5 5 5 5 6 5 3x6 6

E- ling e- nasa-pa ling ba- li-ya ndu-nya

. 3 . 2 . 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . 9

5x3 5xxx3x2

Ra- ma

. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . ! . 9

5 32 2 2 @ @ # 1x@ 6 5 3x6 6

E-ling e-na sa-pa ling ba- li-ya ndu-nya

## 2. Ricik-Ricik Banyumasan

Buka : . 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 9  
 . 1 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . 9  
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . 1 . 9

## 3. Kulu-kulu

Buka : . 6 . 3 . 6 . 5 . 6 . 3 . 6 . 0  
 . 6 . 3 . 6 . 2 . 6 . 3 . 6 . 5  
 . 6 . 3 . 6 . 5 . 6 . 3 . 6 . 0

### TEKS DOA

#### Doa :

Bismillahhirohmannirrokkim  
 Kisemaran bumi nisemaran bumi  
 Para leluhur ing kali tumpang  
 Eyang banaspati ibu melati  
 Kulo putra wayah.....(nama orang)  
 Siram jamas woten mriki  
 Sepindah kangge ngreseki awak  
 Mugi slamet dunia akhirat  
 Lan ..... (niat)  
 Kula suwun berkah  
 Sawabipun para leluhur ing banyon mriki  
 Mugi-mugi lantaran panjenengan  
 Sageto kawujudan ingkang dados gegayuhan kulo  
 Amin.

#### Artinya:

Bismillahhirohmannirrokkim  
Yang berada atau penguasa bumi  
Para leluhur yang ada di sungai tumpang  
Eyang banaspati dan ibu melati  
Saya anak cucu.....(nama)  
Saya minta berkah  
Mandi jamas disini  
Pertama untuk membersihkan badan  
Dan.....(niat)  
Saya minta berkah  
Doa leluhur disungai ini  
Semoga dengan perantara beliau  
Dapat mewujudkan yang menjadi niat saya ini  
amin





**LAMPIRAN 3****FOTO**

Persiapan Pertunjukan

Foto: Budhi Wicaksono



Sesaji pada saat pertunjukan

Foto: Budhi Wicaksono





Dalang membacakan mantra

Foto: Budhi Wicaksono



Adegan mendem

Foto : Budhi Wicaksono



Penyembuhan

Foto : Budhi Wicaksono



Laisan

Foto : Budhi Wicaksono

**BIODATA**

Nama : Budhi Wicaksono  
Tempat, tanggal lahir : Karanganyar, 26 September 1989  
NIM : 09111152  
Jurusan : Karawitan  
Progam Studi : S1 Seni Karawitan  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Tegalan Rt.01/06 Lalung, Karanganyar

**Riwayat Pendidikan:**

TK Pertiwi 02 Lalung Karanganyar

SD N 02 Lalung Karanganyar 2002 - 2003

SMP N 4 Karanganyar 2003 - 2006

SMK Bhina Karya Karanganyar 2006 - 2009

Institut Seni Indonesia Surakarta 2009 - 2015